MAKNA FILOSOFIS DWILOGI NOVEL RAHVAYANA KARYA SUJIWO TEJO

(PERSPEKTIF TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Skipsi:

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

Dwi Afifatur Rohmah

NIM: E81214059

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Afifatur Rohmah

Nim : E81214059

Prodi : Akidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa keseluruhan yang ada dalam penelitian hasil karya tulisan ini adalah memang benar-benar asli hasil karya sendiri, kecuali apabila ada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Surabaya, 29 Oktober 2018

Saya menyatakan,

Dwi Afifatur Rohmah
E81214059

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Dwi Afifatur Rohmah ini telah diperiksa, diteliti dan disetujui dan diujikan.

Surabaya, 29 Oktober 2018

Pembimbing I

Drs. Loekisno Choiril Warsito, M. Ag
NIP. 196303271993031004

Pembimbing II

Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum
NIP. 197905042009011010

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Dwi Afifatur Rohmah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 12 November 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:
Penguji I

Drs. Loekisno Choiril Warsito, M. Ag
NIP. 196303271993031004

Penguji II,

Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum
NIP. 197905042009011010

Penguji III,

Dr. Suhermanto, M. Hum
NIP. 196708201995031001

Penguji IV,

Fikri Mahzumi, M.Fil. I
NIP. 198204152015031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dwi Afifatur Rohmah
NIM : E81214059
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Akidah dan Filsafat Islam
E-mail address : ikhwah47@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Makna Filosofis Dwilogi Novel Rahvayana Karya Sujiwo Tejo (Perspektif Teori Semiotika Roland Barthes)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 November 2018

Penulis

( )
Dwi Afifatur Rohmah

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan untuk menemukan makna simbolis yang terdapat dalam Dwilogi Novel Rahvayana karya Sujiwo Tejo. Dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes, cakupun riset skripsi ini diakomodir melalui rumusan masalah, yakni bagaimana isi Dwilogi novel Rahvayana karya SujiwoTejo?, dan bagaimana makna filosofis Dwilogi novel rahvayana Sujiwo Tejo perspektif teori semiotika Roland Barthes?. Metode yang digunakan dalam skripsi ini meliputi teknis analisis data, menggunakan deskriptif analisis yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai obyek penelitian dan dihubungkan dengan putusan terkait. Selanjutnya, data tersebut diolah dan dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa Sujiwo Tejo mengambarkan Rahvayana yang berkonotasi baik dengan cinta tulusnya terhadap Sinta. Hal ini memberikan penilaian yang berpadukan antara teori semiotika Roland Barthes tentang kisah Rahvayana ini. Yaitu tentang seorang hamba yang sedang memeluk erat Tuhannya meskipun terdapat berbagai nama-nama yang menjuluki-Nya, namun hamba ini tetap mencintai Tuhannya dengan ketulusan hati yang dahsyat. Hal inilah yang mampumembedakan kita antarah amba yang tulus dan hamba yang terputus-putus (tidak bersungguh-sungguh).

Kata Kunci : Dwilogi Novel Rahvayana, Semiotika Roland Barthes

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **I**

LAMPIRAN PERSETUJUAN ..... **II**

LAMPIRAN PENGESAHAN ..... **III**

LAMPIRAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... **IV**

MOTTO ..... **V**

LAMPIRAN PERSEMBAHAN ..... **VI**

ABSTRAK ..... **VIII**

KATA PENGANTAR ..... **IX**

DAFTAR ISI ..... **X**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **XII**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 10
E. Definisi Operasional 11
F. Tinjauan Pustaka 12
G. Kerangka Berfikir 14
H. Metode Penelitian 15
I. Sistematika Pembahasan 21

BAB II SEJARAH DAN KRITIK SASTRA ROLAND BARTHES

A. Pengertian Semiotika 23
B. Sejarah PerkembanganSemiotika 26
C. Semiotika Roland Barthes 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Konsep Semiotika Roland Barthes 36
E. Kritik Sastra 42

BAB III DWILOGI NOVEL RAHVAYANA

A. Tinjauan tentang Novel secara Umum 48
B. Unsur Ekstrinsik Novel Rahvayana 51
C. Unsur Instrinsik Novel Rahvayana 54

BAB IV MAKNA FILOSOFIS DWILOGI NOVEL RAHVAYANA 64
BAB V PENUTUP 84
DAFTAR PUSTAKA 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat merupakan hasil imajinasi atau ungkapan jiwa sastrawan sebagai refleksinya terhadap gejala-gejala kemasyarakatan yang ada disekitarnya, baik tentang kehidupan, peristiwa, maupun pengalaman hidup yang telah dialaminya. Karya sastra merupakan salah satu aspek kebudayaan manusia. Hakikatnya setiap manusia pasti memiliki kebudayaan yang menggambarkan permasalahannya, karena objek sastra adalah manusia dengan segala aspek kehidupan yang melingkupinya.

Kehidupan manusia yang senantiasa dilanda problematika itu dapat tergambar dalam karya sastra. Hal ini menyiratkan bahwa problematika selalu ada jika kehidupan masih ada. Problematika dapat timbul karena permasalahan manusia dengan manusia, dengan masyarakat disekitarnya, dengan alam, dengan dirinya sendiri serta manusia dengan Tuhannya. Jadi dapat dikatakan bahwa problematika manusia merupakan inspirasi terwujud karya sastra.

Lewat sastra yang dibaca, dapat diketahui dan dikenal situasi kehidupan masyarakat tertentu dan dalam kurun waktu tertentu pula, karena pada hakikatnya sastra dapat dikatakan sebagai cermin masyarakat. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pencarian makna oleh pembaca terhadap karya sastra sudah tentu karya sastra itu sendiri dituntut untuk bisa memberikan pesona, hiburan, dan nikmat cerita bagi pembacanya. Adapun salah satu karya sastra yang dikenal masyarakat yakni novel.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai fungsi instrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang keseluruhannya tentu saja bersifat imajiner. Namun, perlu juga dicatat bahwa dalam dunia sastra terdapat suatu bentuk karya sastra yang mendasarkan diri pada fakta. Tokoh novel muncul dari kalimat-kalimat yang mendeskripsikannya. Kebenaran dalam dunia fiksi merupakan kebenaran yang sesuai dengan keyakinan pengarang, kebenaran yang diyakini keabsahannya sesuai dengan pandangannya terhadap masalah. [1]

Apabila novel sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia, maka agama juga tidak bisa dipisahkan karena hubungan yang sentral dalam menentukan arah perjalanan manusia di muka bumi ini. Tetapi agama manusia cenderung bersikap apatis dan liberal dalam semua kehidupan ini. Dalam pandangan Islam, sejak manusia lahir ia telah mempunyai jiwa agama, jiwa yang mengakui adanya Dzat yang maha Pencipta dan maha Mutlak itu Allah, dimulai dari alam roh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Tuhannya.

[1] Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers, 1995), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan fitrah yang telah ada tersebut tentunya setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk menerima ajaran agama yang baik, sehingga tugas pembentukan fitrah tersebut menjadi sebuah karakter yang baik, tergantung seberapa pengarahan dan bimbingan yang diterimanya melalui pendidikan dan lingkungannya. [2] Karena agama mempunyai peranan penting untuk memuliakan dan meninggikan derajatnya.

Seperti halnya dakwah yang dilakukan oleh intelektual pada umumnya, maka para sastrawan juga melibatkan diri dalam bidang keagamaan, melalui karya sastranya. Jejak sastra sendiri muncul sejak Dekade-20, dimana sastra lahir dan berkembang sesuai karakter yang dibawa oleh masing-masing sastrawan. Berawal dari Angkatan Balai Pustaka, Angkatan Pujangga Baru, Kesusastraan Indonesia Jepang. Kemudian berkembang sejak angkatan ’45, hingga awal abad ke XXI. [3]

Sastrawan sepakat bahwa kesusastraan Indonesia berawal pada tahun 1920 yang ditulis oleh Mohamad Yamin dengan judul Tanah Air.[4] Mereka mengawali dengan menciptakan karya yang belum pernah menjadi pokok-pokok pembicaraan sastra sebelumnya. Seperti Roman karya Merari Siregar berjudul *Azab & Sengsara* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, karena

---

[2] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 22.
[3] Yant Mujiyanto & Amir Fuady, *Kitab Sejarah Sastra Indonesia: Prosa dan Puisi* (Yogyakarta: UNS Press, 2014), 4.
[4] Rachmat Djoko *Pradopo, Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasanya yang banyak mengandung unsur melayu serta diselingi pantun dan pepatah, hal ini yang menjadi tonggak kemajuan sastra pada tahun tersebut. [5]

Berbeda dengan angkatan berikutnya, jika angkatan Balai Pustaka menyandarkan karyanya dengan berpantun-pantun dan syair dalam puisi, maka dalam angkatan Punjangga Baru ini menghadirkan semangat, serta kerinduan yang baru. Salah satunya Sutan Takdir, dalam konsepnya yang berbunyi jika kita ingin maju, ingin modern, maka harus mempunyai tekad untuk menggali roh Barat atau dapat dikatakan belajar dari Barat.

Perkembangan sastra kerap terjadi pada masa penjajahan Jepang terhadap Indonesia. Sehingga pada angkatan ini dinamai sebagai angkatan masa Jepang. Ditengah gemuruh propaganda pada zaman itu tidak banyak pengarang yang banyak menciptakan karyanya, sampai pada tahun 1945 sastrawan Chairil Anwar sepenuhnya mempengaruhi pergolakan, kekacauan dan perombakan nilai yang sedang dialaminya. Ciri dari angkatan ini adalah kemanusiaan yang menjadi tujuan utama.

Pada Dekade-50 an perkembangan sastra dicirikan dengan kehidupan manusia yang harus berjuang diawal kemerdekaan. Pada masa ini lebih didominasi dengan cerpen, seperti karya teater dengan tokohnya Motenggo Boesye, Muhammad Ali Maricar. Kemudian lanjut pada angkatan ’66 yang berobsesi menjadi pancasila sejati, dan yang paling menjulang pada zaman itu adalah Tirani & Bentang Analogi puisi oleh Taufiq Ismail.

[5] Yant Mujiyanto & Amir Fuady, *Kitab Sejarah Sastra Indonesia: Prosa dan Puisi*, Ibid, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memasuki angkatan 70-80 an muncul perkembangan pembaharu sastra seperti Sutardji Calzoum Bachri dan Yudhistira Ardi Noegraha dalam kumpulan puisinya. Iwan Simantupang dan Danarto yang khas dengan prosa fiksi, serta Arifin C. Noer dan Putu Wijaya dengan teaternya. Terakhir, angkatan 90-2000 an, dimana pada zaman ini dicirikan penuh dengan kebebasan ekspresi dan pemikiran, mengandung renungan religiusitas dan nuansa-nuansa sufistik. [6]

Pada masa 2000 an mucul beberapa aliran yang dapat membedakan jenis karya sastrawan yang dibawa masing-masing. Sebut saja Agus Sunyoto, salah seorang sastrawan yang memfokuskan karya sastranya melalui bahasa yang disampaikannya. Disisi kanan terkenal dengan Emha Ainun Najib (Cak Nun) yang terkenal dengan bahasa-bahasa embongan. Agus Sunyoto yang terkenal dengan bahasa yang terbilang nyentrik atau bahasa yang tidak sepantasnya digunakan, Ia dengan cerdas membungkus bahasa yang ada guna menyimpan makna yang tersembunyi atau terdalam.

Adapun karakteristik sastrawan yang menyerupai Agus Sunyoto adalah Sujiwo Tejo. Budayawan yang terkenal dengan berbagai karyanya bahkan terbilang multitalenta, dunia musik, dunia lukis, dunia wayang, sastra, bahkan mendalang pun kerap Ia lakoni. Sesuai dengan kehidupan Sujiwo Tejo yang berhubungan dengan budaya terutama dalam bidang pewayangan, maka tentu novel tersebut berisikan kisah berbau wayang, yang mana selama ini sering didengar oleh masyarakat sehingga menimbulkan berbagi persepsi

[6] Ibid, 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi para pembacanya. Jika dilihat dari gambar sampul bukunya, bisa ditebak, ini tentang pewayangan. Dan memang isinya kental dengan dunia dalang-mendalang khas Jawa. Dunia dewa, dunia siluman dan dunia manusia.

Karya dwilogi yang baru saja Ia tuliskan pada tahun 2014 dan 2015 ini berjudul "*Rahvayana: Aku Lala Padamu"* dan "*Rahvayana 2: Ada Yang Tiada"*. Lebih spesifiknya novel ini berkisah tentang Rahwana. Ada Batara, Dewi Sukesi, Dewi Widowati, Renuka, Indradi dan banyak lagi tokoh lainnya. Sujiwo Tejo tidak hanya menyelipkan hal-hal yang berbau kejawaan, namun bermacam makna tersirat, pengetahuan, seperti: *"Apa itu hoax"* yang ternyata mantra sulap abad ke-18 yang artinya "menipu" atau bisa juga "tipuan".[7] Kemudian permainan yang sudah tidak asing lagi, bahkan penulis pun pernah memainkannya waktu kecil, "*Hum pim pah alaiyun gambreng"*. Yang ternyata memiliki makna tersirat, yakni dari Tuhan kembali ke Tuhan. [8]

Dwilogi novel Rahvayana secara gamblang namun tersirat mampu menampilkan berbagai hal yang dirasakan seperti ketuhanan, yang tentu dibalut dengan bahasa sastra yang puitis dan makna filsafat yang mendalam. Sujiwo Tejo menyajikan kisah Ramayana dari sudut pandang Rahwana yang mabuk cinta, dicampur dengan tokoh-tokoh dan setting tempat masa kini. Berbicara mengenai Rahwana dan Sinta, sehingga mengingatkan kita tentang epos yang dipelihara budaya yang ada selama ini.

[7] Sujiwo Tejo, *Rahvayana Aku Lala Padamu* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2014), 160
[8] Ibid. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rama dan Sinta, tokoh epos terkenal di India. Dalam proses perjalanan dari negeri asalnya, cerita tersebut telah berubah versi aslinya menjadi muatan lokal dimana cerita itu berkembang. Rama dan Sinta dikenal sebagai sepasang kekasih yang saling mencinta, hingga kisah mereka dijadikan contoh bagi pasangan yang memadu kasih. Dan tokoh Rahwana yang terbilang sebagai tokoh antagonis karena sikapnya yang nekat menculik Sinta.[9]

Seperti yang diketahui oleh masyarakat bahwa Rahwana telah melakukan kesalahan karena telah menculik Sinta, dan Rahwana pun juga dikenal sebagai lambang kejahatan. Berbeda dengan Sujiwo Tejo yang mengagungkan Rahwana dalam novelnya, hal ini merupakan karya yang menarik untuk diteliti. Melalui novel tersebut, pengarang berupaya untuk mengeksplor kisah tentang kehidupan Rahwana, dimana Rahwana mengenal dirinya dengan sangat baik hingga lapisan terdalamnya: napsunya, dan bahkan hingga tiap hembusan napasnya: Napas, Tan Napas, Nupus dan Tan Nupus yang semuanya juga turut menjadi tokoh dalam Rahvayana tersebut. [10]

Adapun dalam penelitian ini penulis memfokuskan untuk menemukan makna filosofis yang terkandung dalam Dwilogi novel *Rahvayana*, yang berkisah tentang kesunyian Rahwana, disinilah kisah dilihat dari sudut pandang Rahwana yang mulai merasakan betul apa itu *mutmainah*, apa itu *lawwamah*, *supiah* dan *amarah*, bukan hanya sebagai napsu yang

[9] Tim Penulis Senawangi, *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, (Jakarta: Sena Wangi,1999), 1229-1230.
[10] Sujiwo Tejo, *Rahvayana Aku Lala Padamu*,..., 57-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemaninya, namun lebih sebagai kemanunggalan dengan Tuhan. [11] Salah satu kisah Dwilogi novel Rahvayana 2: Ada yang Tiada, yakni ketika Sinta berubah, namanya menjadi Janaki. Janaki pun berubah, namanya menjadi Waidehi. Tapi Rahwana tetap mencintainya, Rahwana tetap menjunjung dan menyembahnya.

Oleh karena itu menjadi menarik untuk menelusuri makna yang terkandung dalam novel tersebut. Terutama bagaimana makna dalam novel yang disajikan dapat mencerminkan deskripsi tentang ketuhanan. Novel umumnya dikarang dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu dikolaborasikan untuk mencapai efek yang diinginkan. Karena novel merupakan produk pemikiran yang dituangkan dalam tulisan, maka maknanya berupa bahasa yang digunakan dalam novel. Makna tersebut adalah sebuah gambaran tentang sesuatu.

Untuk mengetahui hal itu maka peneliti menggunakan pendekatan semiotik. Karena tanda tidak pernah benar-benar mengatakan suatu kebenaran secara keseluruhan.[12] Ia hanya merupakan representasi, dan bagaimana suatu hal direpresentasikan, dan medium yang dipilih untuk melakukan itu bisa sangat berpengaruh pada bagaimana orang menafsirkannya.

Dari sekian banyak model semiotik yang ada, peneliti memilih model semiotik Roland Barthes (1915-1980), karena menurutnya, semua objek kultural dapat diolah secara tekstual. Teks yang dimaksud bukan hanya

[11] Sujiwo Tejo, *Rahvayana 2: Ada yang Tiada*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015), 208.
[12] Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta: Jala Sutra, 2010), 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan linguistik saja, tetapi semua dapat terkodifikasi. Jadi semiotik dapat meneliti berbagai macam teks seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, drama. [13]

Semiotika menurut Roland Barthes berfokus pada gagasan tentang signifikansi dua tahap *(two order of signification)*. Signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap relita eksternal. Dalam hal ini Barthes menyebutnya denotasi, yaitu makna yang paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Konotasi mempunyai makna yang subjektif dan intersubjektif. [14]

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang akan dituangkan dalam skripsi dengan judul "Makna Filosofis Dwilogi Novel Rahvayana karya Sujiwo Tejo (Dalam Prespektif Teori Semiotika Roland Barthes)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini akan difokuskan pada pembahasan mengenai:

1. Bagaimana isi dwilogi novel Rahvayana karya Sujiwo Tejo?
2. Bagaimana makna filosofis dwilogi novel Rahvayana Sujiwo Tejo dalam prespektif teori semiotika Roland Barthes?

---

[13] Alex Sobur, *Analisis Teks Wacana: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 123.
[14] Ibid, 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian maupun analisis pasti dalam pencapaian target memiliki rujukan masing-masing sehingga penelitian maupun analisis tersebut dapat mengarah lebih sistematis dengan jelas dan pasti. Singkatnya tujuan penelitian merupakan rumusan singkat untuk menjawab masalah dalam penelitian.[15] Maka dari itu rumusan masalah di atas dapat diambil tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui isi dwilogi novel Rahvayana karya Sujiwo Tejo.
2. Dapat menjelaskan makna filosofis dwilogi novel Rahvayana karya Sujiwo Tejo dalam perspektif teori semiotika Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi pengembangan kajian penelitian filsafat pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, khususnya bagi mahasiswa jurusan Akidah dan Filsafat Islam mengenai penggunaan analisis semiotika dalam pemaknaan dalam sebuah novel. Disamping itu penulis juga ingin menyumbangkan bahan perpustakaan dengan harapan dapat menjadi tambahan referensi tulisan yang bermanfaat.

2. Manfaat Praktis

a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dalam memahami pesan-pesan yang

[15] Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan dalam sebuah novel. Selain itu diharapkan juga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan selanjutnya masyarakat diharapakan dapat memahami bagaimana dwilogi novel Rahvayana adalah salah satu media untuk mempresentasikan tekad untuk mencapai tujuan.

b) Sebagai tambahan ilmu pengetahuan khususnya pada penulisan dan secara umum untuk para pembaca agar dapat mengerti dan memahami bagaimana isi dari Dwilogi Novel Rahvayana karya Sujiwo Tejo serta makna filosofis yang terkandung dalam novel tersebut melalui teori semiotika Roland Barthes.

c) Sebagai tambahan referensi bagi penulis selanjutnya, agar lebih mudah untuk memahami teori-teori yang ada dalam filsafat, khususnya teori semiotika Roland Barthes.

E. Definisi Operasional

Dalam penulisan skripsi ini penulis memilih judul *Makna Filosofis Dwilogi Novel Rahvayana Karya Sujiwo Tejo (Dalam Prespektif Teori Semiotika Roland Barthes).* Untuk menghindari kesalahan dan perbedaan penafsiran terhadap pengertian judul, maka perlu adanya penegasan kata atau istilah yang digunakan, sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna filosofis: makna sendiri merupakan arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata.[16] Adapun makna filosofis adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan berdasarkan filsafat.

Dwilogi Novel Rahvayana: Dwilogi merupakan novel yang berjumlah dua jilid, novel ini ditulis oleh Sujiwo Tejo pada tahun 2014 dan 2015. Adapun sub judul novel Rahvayana yang pertama *"Aku Lala Padamu".* Kemudian Ia melanjutkan kisah Rahvayana pada edisi yang kedua, dan diberi sub judul *"Ada yang Tiada".*

Semiotika: studi mengenai tanda dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Bisa dikatakan bahwa semiotika adalah studi tentang bagaimana bentuk-bentuk simbolik diinterpretasikan. Kajian ilmiah mengenai pembentukan makna.[17]

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis, studi tentang bahasa teologi yang berkaitan dengan judul penelitian yakni:

Pertama, dengan judul *"Nilai-nilai Moral dalam Novel 5 Cm (Kajian Semiotik Roland Barthes)".* Sebuah karya tulis ilmiah berbentuk Thesis oleh Innarotuzzakiyati Darojah, IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2013. Dalam penelitian tersebut memfokuskan pada nilai-nilai moral yang ada dalam novel 5 cm, analisisnya menggunakan kajian semiotika khususnya

[16] Bambang Tjiptadi, *Tata Bahasa Indonesia*, cetakan 2 (Jakarta: Yudistira, 1984), 19.
[17] James Lull, *Media Komunikasi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Global*, Terj: A Setiawan Abadi (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori yang dibawa oleh Roland Barthes, guna mengetahui nilai-nilai moral dan tanda-tanda yang dipakai dalam memberi makna novel 5 cm.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Imamah Fikriyati Azizah, mahasiswi Universitas Sebelas Maret pada tahun 2017. Yang berjudul *"Mistisme Mitos Pewayangan dalam Novel Rahvayana Karya Sujiwo Tejo: Analisis Strukturalisme Claude Levi-Strauss"* . Dalam penelitian ini objek materialnya menggunakan dwilogi novel rahvayana, sedangkan objek formalnya mistisme yang diperoleh melalui analisis srtuktur luar dan dalam. Adapun dalam menganalisis karya tersebut menggunakan teori strukturalisme Levi Strauss.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Nurrohman, mahasiswa IAIN Purwokerto. Dengan judul *"Pendidikan Kejujuran dan Ketuhanan Dalam Dwilogi Novel Rahvayana (Aku Lala Padamu & Ada Yang Tiada) Karya Sujiwo Tejo".* Dalam penelitian ini membahas mengenai konsep kejujuran dan ketuhanan dalam dwilogi novel rahvayana karya Sujiwo Tejo, sebagai benang merah untuk menganalisis pemikirannya. Kemudian mengimplementasikan pemikirannya dalam dunia pendidikan.

Dari beberapa penelitian yang dijelaskan di atas, terdapat beberapa keterkaitan antara penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya adalah objek penelitian berupa novel dan diantaranya menggunakan metode analisis semiotik. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah objek formal penelitiannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penelitian Fikri Azizah lebih menguraikan mitos yang terkandung dalam perwayangan novel Rahvayana karya Sujiwo Tejo, sedangkan dalam penelitian ini lebih mencari makna filosofis yang termuat dalam novel tersebut melalui kajian semiotik Roland Barthes.

G. Kerangka Berfikir

Penelitian ini akan menganalisis dwilogi novel Rahvayana karya Sujiwo Tejo dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, khususnya tentang spiritualitas Rahwana. Bagaimana Rahwana yang bertekad untuk menculik Sinta, menurutnya apa yang dia lakukan itu benar dan tidak ada seorangpun yang bisa menyalahkan tindakannya. Pendekatan semiotik ditempuh dengan cara menganalisis tanda-tanda yang dihadirkan pengarang dalam novel.

Di bawah ini merupakan kerangka berfikir peneliti dalam melaksanakan penelitian yang berjudul "Makna Filosofis Dwilogi Novel Rahvayana karya Sujiwo Tejo (Dalam Prespektif Semiotika Roland Barthes)". Dalam dwilogi novel Rahvayana ditemukan tanda-tanda yang mempunyai makna tertentu. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes ditemukan sejumlah penanda dan petanda berupa alur dan watak dan sejumlah tanda lainnya yang menunjukkan representasi kekuatan dalam dwilogi novel tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah serangkaian analisis tersebut dilaksanakan, akan didapat pemahaman tentang tanda dan makna tersebut. Langkah kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menelaah tanda-tanda yang dihadirkan pengarang dalam novel dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dimana dalam penelitian tersebut fokus pada dua tahap yang digagas Roland. *Pertama,* merupakan tahap penanda dan petanda yang berada pada realitas yang ada. Roland menyebutnya denotasi yaitu makna yang nyata dari sebuah tanda. Peneliti membaca alur dan watak dalam novel tersebut. *Kedua,* makna konotasi merupakan gambaran yang terjadi ketika tanda bertemu dengan emosi serta nilai-nilai kebudayaan yang ada, peneliti melihat keterkaitan antara tanda yang terdapat dalam novel dengan kebiasaan yang ada dalam masyarakat.
2. Selanjutnya mengemukakan makna filosofis dalam dwilogi novel Rahvayana dari hasil tanda yang dihadirkan pengarang. Peneliti melihat sinkronisasi apakah novel Rahvayana mampu mempresentasikan makna filosofis yang ada didalamnya.

Setelah diselesaikannya langkah-langkah diatas, akan diperoleh suatu kesimpulan yang sekaligus merupakan hasil dari penelitian ini.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dan opimal.[18] Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan *(library research)* yaitu penelitian yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur penelitian yang difokuskan pada data-data kepustakaan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika dengan pendekatan kualitatif dan sifat penelitian yang diambil adalah jenis deskriptif, yaitu peneliti berusaha untuk menganalisa dan menjelaskannya dalam rangkaian kata terkait dengan percakapan atau tokoh yang mewakili makna filosofis dalam dwilogi novel Rahvayana karya Sujiwo Tejo.

Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana makna filosofis yang terkandung dalam dwilogi novel Rahvayana dalam prespektif teori semiotika Roland Barthes.

Langkah-langkah yang ditempu dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

1) Sudjiwo, Agus Hadi. 2014. Rahvana *'Aku Lala Padamu'*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

2) Sudjiwo, Agus Hadi. 2015. Rahvana 2: *'Ada yang Tiada'*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

[18] Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Sudjiwo, Agus Hadi. 2014. Rahvana *'Aku Lala Padamu'.* Yogyakarta: Bentang Pustaka.
4) Barthes, Roland. 2013. *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
5) Barthes, Roland. 2004. *Mitologi Roland Barthes*. Terj: A. Shihabul Millah. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
6) Sudjiwo, Agus Hadi. 2002. *Dalang Edan.* Aksara Karunia.

Adapun selain sumber diatas, penulis juga memperoleh sumber data hasil rekaman video yang dikutip dari media sosial.

b. Sumber sekunder yang digunakan adalah:

1) Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
2) Kaelan. 2009. *Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
3) Bakhtiar, Amsal. 2009. *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
4) As Sanjari, Abdurrahman. 2003. *Atheisme vs Eksistensi Allah*. Jakarta: Iqra' Insan Press.
5) Arifin, Bey. 1994. *Mengenal Tuhan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
6) Leahy, Louis. 1993. *Filsafat Katuhanan Kontemporer.* Yogyakarta: Kanisius Pustaka Filsafat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Zoest, Aart Van. 1991. *Serba-Serbi Semiotika.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

8) Mulkhan, Abdul Munir. 1991. *Mencari Tuhan dan Tujuh jalan Kebebasan.* Jakarta: Bumi Aksara.

9) Bertens. 1990. *Panaroma Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius.

10) Hadiwijono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat.* Yogyakarta: Kanisius.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kepustakaan, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara membaca secara cermat serta berulang-ulang untuk menemukan data-data relevan yang terkandung dalam dwilogi novel Rahvayana. Semua data yang relevan untuk analisis dikaji secara mendalam, kemudian setelah mantap terhadap sumber data yang telah digunakan dapat dicatat sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian.

3. Teknik Pengolahan Data

Seusai mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian, tentu yang harus dilakukan selanjutnya adalah pengolahan data sebagai proses menuju penulisan yang lebih lengkap.

Pertama, teknik pengolahan data yang dikumpulkan adalah data-data, baik berupa data primer maupun sekunder untuk keperluan penelitian. Langkah pengumpulan data merupakan tindakan terpenting

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penelitian ilmiah, hal ini dikarenakan data yang didapat akan menjadi sumber rujukan dalam melakukan analisis hasil penelitian. [19]

Kedua, langkah selanjutnya mengedit data hasil penelitian. Langkah ini juga memiliki peran penting, namun sangat disayangkan langkah ini sering diabaikan oleh sebagian peneliti. Padahal dari langkah inilah kelak karya hasil penelitian dapat mempengaruhi kualitas analisis dan hasil penelitian. Berkaitan dengan kualitas dikarenakan pada langkah ini kesalahan data pengumpulan data dapat diperbaiki sehingga kesalahan-kesalahan yang kelak ikut tercetak dapat dihindari.

Ketiga, ialah langkah yang disebut dengan organizing yakni penyusunan hasil penelitian, tujuannya untuk mempermudah pelaksanaan analisis. [20]

4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan proses pengolahan data, maka langkah selanjutnya ialah langkah analisa secara dekriptif kualitatif, artinya bersifat penggambaran dengan ungkapan kata-kata. Dengan demikian akan digambarkan secara jelas tentang makna filosofis dalam dwilogi novel Rahvayana karya Sujiwo Tejo. Setelah semua data terkumpul penulis berusaha mencari kesimpulan dari data yang bersifat umum ke data yang

[19] Moh Nazir, *Metodologi Penelitian*, cet. Ke-6 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 174.
[20] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet.ke-4, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 110-111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat khusus, agar penyajian skripsi ini dapat dengan mudah dimengerti.[21]

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai kacamata untuk memahami makna yang tekandung dalam novel tersebut. Dengan beberapa tahap analisis yakni:

a) Inventarisasi data, yaitu mengumpulkan data sebanyak banyaknya baik dari dokumentasi maupun studi kepustakaan.
b) Menganalisis objek dalam novel dengan membaca, kemudian memasukkan kategori antara penanda dengan petanda. Analisis taksonomi ialah analisis yang memusatkan penelitian pada domain tertentu dari pemikiran tokoh. Berbeda dengan analisis domain yang digunakan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh perihal pemikiran tokoh. Melalui analisis taksonomi. [22]
c) Objek dari novel tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan mengidentifikasi tanda melalui signifikasi tahap pertama yakni, makna denotasi (makna sebenarnya, apa yang ada dalam novel tersebut) dan kemudian dilanjutkan ke signifikasi tahap kedua yakni makna konotasi (dimana tanda yang terdapat dalam novel mulai

[21] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, cet, ke 11 (Jakata: Rineka Cipta, 1998), 92.
[22] Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, cet, ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),64-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikaitkan dengan perasaan atau emosi dari penokohan serta dikaitkan dengan makna filosofisnya).

d) Menjelaskan pemaknaan berkenaan dengan spiritual yang diperankan oleh tokoh. Interpretatif, penulis berusaha untuk menginterpretasikan dan menganalisis secara memadai mengenai makna filosofis yang terkandung dalam dwilogi novel rahvayana melalui teori semiotika Roland Barthes. Metode interpretatif ini penulis lakukan dalam batasan alur pemikiran. Hal ini dilakukan untuk menemukan dan memahami maksud dari apa yang digagas oleh tokoh ini.[23]

e) Menarik kesimpulan.

Penggunaan metode ini didasarkan atas kenyataan bahwa data yang diolah adalah bersifat deskriptif, yang menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai topik yang dibahas berupa pernyataan verbal. Hal ini berguna untuk mendapatkan gambaran utuh terkait makna filosofis yang terkandung dalam dwilogi novel Rahvayana karya Sujiwo Tejo.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, agar mudah dipahami pembahasannya dan mendapatkan hasil yang sempurna, maka perlu adanya sistematkan pembahasan, sistematika pembahasan ini pada dasarnya terbagi menjadi beberapa bab dan beberapa sub-bab, dengan pembahasannya sebagai berikut:

[23] Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi..*, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I: Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Berisi tentang kajian pustaka dan kerangka pikir yang memuat kajian teori tentang teori semiotika. Teori semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Roland Barthes. Teori semiotika yang berkaitan dengan permaslahan yang dibahas, yaitu mengenai makna filosofis yang disampaikan pengarang dalam Dwilogi novel Rahvayana.

BAB III: Merupakan isi dari dwilogi novel Rahvayana, memuat tentang pesan umum dari novel, makna filosofis yang terkandung dalam novel tersebut.

BAB IV: Pada Bab ini merupakan hasil analisis yang memuat tentang analisis novel Rahvayana karya Sujiwo Tejo ditinjau dari segi semiotika serta berusaha untuk menejelaskannya, kemudian mengungkapkan makna filosofis yang terkandung dalam novel tersebut.

BAB V: Merupakan Bab yang terakhir atau bab penutup dari serangkaian penelitian ini, sehingga penulis mendapatkan kesimpulan atau hasil akhir atas semua yang telah diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SEMIOTIKA DAN KRITIK SASTRA ROLAND BARTHES

A. Pengertian Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti "tanda". Kata tersebut digunakan dalam bahasa Inggris oleh Henry Stubbes, guna menginterpretasi tanda-tanda dalam cabang ilmu kedokteran.[24] Semiotika merupakan kajian tentang tanda-tanda atau dapat dikatakan sebagai studi tentang makna keputusan. Dalam tradisi Saussurean terkenal dengan sebutan semiologi.

Tradisi pemakaian kata semiotika juga ditemui berbagai perbedaan. Semiologi yang dibawa Saussure dan semiotika yang digagas oleh Peirce. Dewasa ini kedua pemakaian kata dapat dipahami bahwa keduanya menggunakan dasar yang sama, keduanya mengkaji tentang tanda, simbol dan juga makna. Berikut beberapa pengertian mengenai semiotika:

Menurut Jhon Fiske, semiotika adalah kajian tentang petanda dan makna dalam sistem tanda. Mengenai makna yang diciptakan dalam teks atau kajian mengenai tanda dari sebuah masyarakat yang menghidupkan makna.[25] Dari teori-teori yang dibawa oleh Jhon Fiske inilah yang menciptakan interpertasi dan penggunaan citra simbolik sampai berbeda-beda.

[24] www.wikipedia.org.Semiotika. Diakses pada Rabu, 18 April 2018.
[25] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam karya Alex Sobur ia mencantumkan gagasan Umberto Eco (1979) yang terkenal sebagai pakar semiotika tentang teks terbuka, ia berpendapat bahwa:

> Tanda sendiri dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dikatakan mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelaari sederetan luas objek, peristiwa, serta kebudayaan sebagai suatu tanda.

Sebagai contoh, puisi yang dibuat oleh penyair simbolis membangkitkan tanggapan dan pendapat berbeda dari para pembacanya. Hal ini sebagai contoh teks terbuka. Semakin banyak interpretasi yang dibangkitkan oleh sebuah teks, akan terlihat semakin banyak efektivitas psikologis yang diberikannya.

Dalam *Course in General Linguistik*, Ferdinan de Saussure mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mengkaji tentang sturktur, jenis, tipologi, serta hubungan tanda yang terhubung dengan masyarakat.

Louis Hjelmslev, tokoh penganut Saussure berpendapat bahwa semiotika adalah sebuah tanda yang tidak hanya mengandung hubungan antara petanda dan penanda, namun mengandung hubungan antara dirinya dengan sistem yang lebih luas di luar dirinya.[26] Menurutnya, sebuah penanda dan petanda masing-masing harus secara berturut-turut menjadi kemampuan dari ekspresi dan presepsi.

---

[26] Jeanne Martinet, *Clef Pour La Semiologie*, Terj: *Stephanus Aswar Herwinarko, Kajian Teori Tanda Saussure antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pokok pembahasan semiotika adalah tanda, dimana tanda memiliki ciri khusus yang utama. Tanda harus diamati atau ditangkap maknanya, tanda harus menunjuk pada sesuatu yang lain. Memunculkan makna dari tanda dan hubungan-hubungan tanda merupakan kunci dari analisis semiotika. Pada kenyataannya kebudayaan adalah tanda. Manusia hidup penuh dengan tanda dan manusia pun termasuk bagian dari tanda itu sendiri. Tanda tersebut kemudian dipelihara dan dimaknai sebagai sesuatu yang nyata dalam memahami kehidupan. Manusia melalui kemampuan berfikirnya berupaya untuk berinteraksi dengan menggunakan tanda sebagai alat untuk berbagi tujuan, salah satu tujuan tersebut adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungan.

Komunikasi yang terjadi tidak hanya dalam ranah proses saja, melainkan sebagai pembangkit makna, ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, setidaknya mereka memahami pesan apa yang dimaksud. Agar pesan dapat disampaikan, maka tentunya menggunakan tanda dalam bahasa atau kata. Pesan yang dibuat untuk mendorong orang lain menciptakan makna. Semakin banyak tanda, maka semakin dekat makna yang tersampaikan.

Dapat dikatakan bahwa semiotika merupakan ilmu atau metode yang mempelajari tentang tanda. Tujuannya untuk mengetahui makna atau kaidah yang terbentuk dalam suatu tanda. Manusia lah yang paling penting dalam kajian ini, karena tanda merupakan hasil karya manusia dimana tanda diakui keberadaanya melalui kesepakatan bersama. Selain itu, dari kebiasaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang sering mencari makna tentang sesuatu hal yang berada di sekitar lingkungannya. Maka manusia dikatakan sebagai *Homo Signans*. [27]

Dari beberapa definisi diatas mengenai semiotika, peneliti dapat memahami bahwa tanda merupakan segala yang dianggap memiliki makna, sehingga penulis berargumen bahwa karya sastra dalam bentuk novel juga merupakan sebuah bentuk dari tanda yang dapat ditelusuri dan dianalisis makna filosofisnya. Pendapat ini diperkuat oleh gagasan dari Piliang, bahwa apabila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda.[28] Hal ini terjadi karena diakui bahwa pengertian tanda sangat luas.

B. Sejarah Perkembangan Semiotika

Perkembangan semiotika yang diawali dengan kajian tentang tanda verbal alami yang dibawa oleh Plato. Menurutnya, kajian tentang kata-kata tidak mengungkap hakikat objek sebenarnya karena dunia gagasan tidak berkaitan erat dari representasinya yang berbentuk kata-kata, dan pengetahuan yang dimediasi oleh tanda-tanda bersifat tidak langsung dan lebih rendah mutunya dari pengetahuan yang langsung.[29] Kemudian berlanjut pada pengertian aristoteles yang menyatakan bahwa tanda yang ditulis berupa lambang dari apa yang diucapkan. Bunyi yang diucapkan merupakan lambang dari gambaran.

---

[27] Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 3.
[28] Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 11.
[29] Plato, *Republic*, 505.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbicara semiotika atau ilmu tentang tanda, sebenarnya sudah ada sejak zaman 300 SM, dimana tanda sudah menjadi bahan perdebatan terutama di kalangan penganut mazhab Stoik dan Epikurean di Athena. Kajian tanda yang mereka perdebatkan berkaitan dengan "tanda natural" dan "tanda konvensional". Tanda natural sebagai tanda yang alami, sedangkan tanda konvensional merupakan tanda sebagai sebuah komunikasi.

Kesadaran semiotika juga diawali oleh Augustine (354-430 M), ia berpendapat bahwa *signum* merupakan alat atau cara yang digunakan untuk melakukan berbagai jenis komunikasi. Pandangan tersebut hampir mengejutkan dalam dunia filsafat, terutama filsafat Yunani atau Romawi kuno dimana dasar dari pandangan mereka adalah tidak ada satupun pandangan mengenai tanda yang diyakini sama dengan pandangan Augustine. Agustinus mengklasifikasikan tanda sebagai "tanda natural, konvensional, dan suci". *Tanda natural* adalah tanda yang muncul dari alam itu sendiri. *Tanda konvensional* adalah tanda yang diciptakan individu. Sedangkan *Tanda suci* adalah tanda yang datang dari Tuhan. [30]

Hingga abad ke-11, pemikiran Augustine ini terlupakan, akibat munculnya gerakan Skolastisisme, dimana minat terhadap representasi manusia yang dibangitkan oleh para sarjana Arab yang berhasil menerjemahkan karya Plato, Aristoteles dan beberapa pemikir Yunani lainnya. Selanjutnya filsuf Inggris yang memperkenalkan telaah formal tentang tanda ke dalam filsafat, dia adalah Jhon Locke (1632-1704). Dalam

[30] Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*,..., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal ini pemikirannya hendak memperkenalkan kepada dunia mengenai hubungan atara representasi dengan pengetahuan.[31] Namun tidak lama kemudian pakar bahasa dari Swiss Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce muncul sebagai pijakan bagi filsuf sesudahnya.

Selain tanda dan simbol dalam semiotika sangat berkaitan dalam bidang linguistik. Yang merupakan pembaharu besar dengan mencari sebab-sebab historis dari perubahan pelafalan, cara kerja hingga sampai pada linguistik sebagai tindak bahasa pada setiap manusia. Diawali dari gagasan Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang kemudian meluas sampai ke benua Amerika yang dibawa oleh seorang filsuf, Charles Sanders Pierce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut dijuluki sebagai bapak semiotika, karena gagasannya yang meluas hingga dikenal di berbagai Benua.

Dalam buku Ferdinand de Saussure yang berjudul *A Course in General Linguistics*, membayangkan suatu ilmu tentang tanda-tanda yang berada di sekitar kehidupan masyarakat. Didalamnya juga dijelasskan mengenai konsep-konsep yang dikenal dengan dikotomi linguistik, seperti, *signifier* dan *signified.* Sehingga Saussure membagi tanda menjadi dua komponen yaitu *signifier* (citra bunyi) dan *signified* (konsep), dari hubungan kedua komponen tersebut Ia menyebutnya dengan arbitrer. [32]

Dimana ada tanda maka disana ada sistem, selama perbuatan manusia dan tingkahnya membawa makna sekalipun hanya merupakan salah satu

[31] Ibid.
[32] Kata arbitrer diartikan sebagai sewennag-wenang, berubah-ubah, tidak tetap. Istilahnya adalah tidak adanya hubungan wajib antara tanda bahasa dan konsep yang dimaksud oleh tanda tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cabangnya, namun bahasa dapat berperan sebagai semiologi.[33] Tanda bukanlah bahasa yang hanya dapat dilihat sebagai fenomena arbitrer dan konvensional seperti mode, upacara, kepercayaan dan lain sebagainya.

Perkembangan mengenai kajian tanda yang ada pada masyarkat didominasi karya filsuf Amerika. Charles Sanders Peirce, kajiannya memuat lebih dalam dari kajian yang dibawa oleh Saussure. Sehingga istilah semiotika lebih banyak digunakan dalam dunia Anglo-sakson dan istilah semiologi dikenal di Eropa Kontinental.

Peirce seorang filsuf yang terjun dalam dunia logika, baginya semiotik sinonim dengan logika. Menurutnya, selain tanda merupakan sesuatu yang difikirkan oleh setiap manusia, namun tanda juga merupakan unsur komunikasi. Sampai pada batas kesadarannya bahwa segala sesuatu adalah tanda artinya setidaknya sesuai cara eksistensi dari apa yang mungkin. [34] Tanda dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu *qualisigns* (tanda yang didasrakan pada sifat, seperti sifat merah merupakan qualisigns karena merupakan bagian bidang yang mungkin), *sinsigns* (tanda yang merupakan tanda atas dasar penampilan yang ada dalam kenyataan, seperti sebuah jeritan yang menandakan kesakitan), legisigns (tanda yang merupakan tanda atas dasar peraturan yang berlaku umum, seperti tanda lalu lintas). [35]

---

[33] Ferdinand de Saussure, *A Course general Linguistics* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1988), 26.
[34] Aar Van Zoest, *Semiotika: Tantang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya* (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993), 10.
[35] Benny H. Hoed, *Strukturalisme, Pragmatik dan Semiotik dalam Kajian Budaya* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2002), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kedua tokoh tersebut sama-sama menggunakan teori semiotika, bedanya terletak pada konsep yang mendasari semiotika mereka. Jika Saussure menyebut *"semiology"* dan pada kenyataannya Ia menganggap bahwa bahasa sebagai sistem tanda. Dalam konsep semilogi yang dibawa ia membagi tanda menjadi dua komponen yakni *signifier* dan *signified.* [36] *Signifier* (Penanda) yang terletak pada sesuatu yang dapat didengar, dibaca dan memiliki wujud fisik, seperti kata, kalimat, gambar, dan bunyi. Konsep yang kedua yakni *signified* (Petanda) merupakan suatu gagasan dari apa yang telah diungkapkan melalui konsep pertama. Adapun Pierce lebih memfokuskan pada tiga aspek tanda yaitu dimensi ikon, indeks, simbol. [37]

Prinsip dasar dari model tanda yang dibawa Peirce bersifat representatif yaitu tanda adalah sesuatu yang dapat mewakili tanda yang lain. Hal ini jelas tidak ditemukan ciri-ciri struktural, karena proses pemaknaan yang digagas mengikuti hubungan antara tiga titik yaitu *Representamen* (bagian tanda yang dapat dilihat secara fisik atau mental)-*Object* (merujuk pada suatu tanda)-*Interpretant* (proses penafsiran antara object dan representamen).

C. Semiotika Roland Barthes

Selain kedua tokoh diatas, semiotika juga dikembangkan oleh Roland Barthes. Ia lahir di Cherbough, Manche, Prancis pada 12 November 1915 dan meninggal pada 25 Maret 1980.[38] Roland dibesarkan dari keluarga menengah Protestan di Cherbough dan dibesarkan di Bayonne (kota kecil dekat pantai

[36] Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoes, *Serba Serbi Semiotika* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1991), 2
[37] Ibid.
[38]www.wikipedia.org.RolandBarthes. Diakses Pada 19 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atlantik di sebelah barat daya Prancis) Roland merupakan seorang filsuf sekaligus sastra, budaya serta semilogi Prancis. Ayahnya adalah seorang perwira angkatan laut dan meninggal dalam sebuah pertempurann di laut utara sebelum Roland usia genap mencapai satu tahun. Sejak itu Ia diasuh oleh ibu dan neneknya, kemudian pada tahun 1980 Ia meninggal dunia.

Barthes menempuh pendidikannya di French Literature and Classics University Paris dan diberi kepercayaan untuk mengajar Sastra Perancis di Rumania dan Mesir.[39] Berbagai karya mampu Ia kenalkan pada dunia seperti, *Mythologies*, merupakan kumpulan esai mengenai kebudayaan Prancis. Menurutnya, mitos adalah sebuah pesan yang dapat menelaah budaya yang seolah terlihat natural atau alamiah, sedangkan teks merupakan ruang multidimensi yang di dalamnya tidak ada yang orisinil, saling berbenturan dan melebur.[40] Jadi dapat dikatakan bahwa mitos merupakan bagian dari semiotika.

Secara harfiah semiotika Roland Barthes merupakan turunan dari teori bahasa yang digagas oleh Ferdinand de Saussure. Melalui sejumlah karyanya, terlihat bahwa Barthes tidak hanya melanjutkan pemikian Saussure tentang hubungan bahasa dan makna, pemikiran Barthes justru berkembang dan melampaui pikiran sebelumnya. Saussure mengembangkan dasar-dasar teori linguistik sebagai sistem tanda. Adapun Roland Barthes mengembangkan bahwa bahasa yang dimaksud tidak diorientasikan pada ranah bahasa

[39] Skripsi Raras Christian Martha, "Mitos Gerwani....." (Skripsi) Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. 2009, 9.
[40] Roland Barthes, *Image/ Music/Text: Essay Selected and Translated by Stephen Heath*, terj: Agustinus Hartono, *Imaji, Musik, Teks* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi saja, melainkan lebih dari itu. Menurutnya bahasa atau tuturan terdapat dalam semua sistem kehidupan manusia. [41]

Adapun karya-karya yang diciptakan oleh Roland Barthes antara lain:

1. *Image-Music-Text, A Lover Discorce* (1985)
2. *The Grain of the Voice, The Eiffel Tower and Other Mythologies, The Rustle of Language, On Racine,The Responsibility of Forms* (1982)
3. *La Chambre Claire (A Barthes Reader, Camera Lucida)* tahun 1980, *Roland Barthes par Roland Barthes* yang diterbitkan pada tahun 1975
4. *Le Plaisir du texte (The Pleasure of the Text)* tahun 1973
5. *New Critical Essays* (1972)
6. *The Semiotic Challenge, S/Z* tahun 1970
7. *Elements d Semiologie (Element of Semiologi)* tahun 1964
8. *Essais Critique* tahun 1964
9. *Empire of Sign, The Fasion System* tahun 1967
10. *Mythologies* tahun 1957
11. *le Degree Zero de I'Ecriture pada* tahun 1963. [42]

Selain Fredinand de Saussure, Sigmund Freud dalam *Totem and Taboo* juga mempengaruhi pemikiran Barthes. Menurut Barthes, jika Saussure salah menentukan bahwa semiologi pada akhirnya hanya akan menjadi suatu

[41] Roland Barthes, *Element of Semiology*, Terj: Kahfie Nazaruddin, *Elemen-Elemen Semiologi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 16.
[42] Philip Thody and Ann Course, *Introducing Barthes* (UK: Ikon Books, 1999), 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian bahasa. Bagi Barthes semiologi mempunyai jaringan lebih luas yaitu mencakup media massa yang merupakan bagian dari sejarah. Sehingga semiologi dapat digunakan sebagai kritik budaya. Kemudian karya Sigmund Freud yang berjudul *The Interpretation of Dreams* (1900) di dalamnya menerangkan jiwa manusia merupakan bukti atau stratifikasi perwakilan dari makna perilaku dan mimpi.

Freud membedakan sign dari signifier. Baginya ada yang lebih nyata yaitu kesatuan fungsional dari kedua istilah. [43] Bagi Freud istilah sistem yang kedua adalah makna tersembunyi dari mimpi, parapraksis, neurosis. Ia mengatakan tingkatan makna perilaku yang kedua adalah makna yang sebenarnya, hal ini sesuai dengan analisa Barthes mengenai mitos sebagai sistem semiologi, dimana satu petanda dapat memiliki berbagai penanda. Hal ini terjadi dalam persoalan linguistik dan psikoanalisis yang terjadi dalam konsep mistis.

Barthes memaparkan suatu konsep baru tentang mitos. Mitos adalah suatu pesan yang disamapikan oleh pembuat mitos dan bukanlah konsep, gagasanm atau objek. Mitos adalah suatu cara untuk mengutarakan pesan, ia adalah hasil dari wicara bukan dari bahasa.[44] Mitos mempunyai cara tersendiri dalam menyampaikan pesan sehingga tergantung oleh objek. Dengan menghadirkan mitos yang terlihat alamiah atau terjadi secara alami sesuai dengan relitas yang ada. Segala sesuatu dapat menjadi objek mitos karena segala sesuatu memiliki keterbukaan untuk dibicarakan dalam

[43] Roland Barthes, *Mythologies* (New York: Hill & Wang, 2001), 119.
[44] Ibid, 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Hanya saja semua objek tidak dapat diungkap secara bersamaan melainkan silih berganti.

Pada dasarnya mitos termasuk kedalam ilmu umum, termasuk semiologi. Semiologi yang mempelajari tanda dan penanda. Mitos termasuk wilayah semilogi, sebab mitos merupakan tipe wicara yang membahas mengenai tanda. Menurut Barthes, semiologi terdapat tiga istilah yaitu *signifier* (penanda), *signified* (petanda), dan *sign* (tanda). Ketiga hal ini merupakan formalitas, sebab intinya akan berbeda seperti pada Saussure petanda adalah konsep, sedangkan penanda adalah gambaran akustik dan tanda adalah hubungan konsep citra.

Berbicara mengenai tanda yang digagas oleh Barthes bahwasanya seluruh kehidupan baik berupa media atau bahkan karya yang tidak terlihat merupakan sebuah teks. Dasar yang dipegang yakni ketika kebudayaan sama halnya dengan bahasa, bahkan dapat dibaca layaknya membaca teks tertulis. Menurutnya, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang kemanusiaan dan pemaknaan tentang suatu hal. Tujuannya untuk merekontruksi lebih pada sistem penandaan daripada bahasa dan membangun *simulacrum* dari objek yang diteliti. [45]

Salah satu peran penting yang ditentukan Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca. Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, akan tetapi tetap membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Roland secara panjang lebar mengulas apa sering disebut sebagai

[45]Philip Thody and Ann Course, *Introducing Barthes,...*, 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem pemaknaan tataran ke-dua *(two order significations)* yang dibangun diatas sistem lain yang telah ada sebelumnya.

Tradisi semiotika yang telah berkembang sempat mengalami stagnan pada tahapan makna-makna denotatif atau semiotika denotasi. Sementara bagi Roland terdapat makna lain yang justru bermain pada tahap yang lebih mendalam yakni pada tahap konotasi. Pada tahap inilah pemikiran Saussure dibongkar dengan menggunakan tahap konotasi. Baginya konotasi justru mendenotasikan sesuatu hal yang ia sebut sebagai mitos. Yang mana mitos tersebut akan mendarah daging menjadi ideologi.

Roland yang dikenal sebagai lanjutan dari dari strukturalisme, khususnya Saussure. Keduanya menggunakan teori yang sama, perbedaanya bahwa Roland mengembangkan pemaknaan terhadap tanda yang justru dimiliki masyarakat budaya. Ia mengkritik masyarakatnya dengan mengatakan bahwa semua yang dianggap sudah wajar dalam suatu kebudayaan sebenarnya adalah hasil dari proses konotasi.

Apabila proses konotasi itu dipelihara dan mendalam, maka hal tersebut akan menjadi mitos, sedangkan suatu mitos yang melekat akan menjadi ideologi. Penekanan teori semiotika terletak pada konotasi dan mitos. Ia mengungkapkan bahwa dalam suatu kebudayaan kerap terjadi penyalahgunaan ideologi yang mendominasi pikiran anggota masyarakat. Dalam kaitannya dengan hal ini Roland ingin membebaskan masyarakat dari penyalahgunaan ideologi dan memahami bahwa pemaknaan yang sudah terjadi diterima oleh masyarakat hingga begitu lekatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Konsep Semiotika Roland Barthes

Dibukanya jalan konotatif dalam kajian semiotika memungkinkan pembaca novel memaknai bahasa metaforik yang maknanya hanya dapat difahami pada tataran konotatif. Dalam mitos, hubungan antara penanda dan petanda terjadi secara termotivasi. Berbeda dengan tahap denotasi yang belum memunculkan makna petanda yang termotivasi, tahap konotasi menyediakan ruang bagi berlangsungnya motivasi makna ideologis. Dasar semiotika Roland Barthes terdapat tiga tahap, yakni denotasi, konotasi dan mitos. Berikut penjelasannya:

a) Denotasi

Makna denotatif merupakan makna yang objektif, makna sesungguhnya dari kata tersebut. Makna-makna yang dapat diserap oleh pancaindra dan rasio manusia. Jika mengucapkan sebuah kata yang mendenotasikan suatu hal tertentu maka itu berarti menunjukkan. Makna denotasi dikatakan makna yang menunjuk suatu objek yang dikaji dapat juga dikatakan sebagai makna yang paling dasar dari suatu kata. [46]

Lapisan pertandaan pertama adalah teori kerja Saussure. Lapisan ini menggambarkan hubungan antara penanda dan pertanda dalam suatu tanda. Roland menyebut lapisan ini sebagai denotasi, hal ini merujuk pada anggapan umum, makna jelaslah tentang tanda. Sebagai contoh, kata hijau berarti “sejenis warna”. Denotasi adalah relasi yang digunakan dalam tingkat pertama, pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan

[46] Gorys Keraf, *Diksi & Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang penting. Jelasnya makna denotasi merupakan makna langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah *petanda.* Makna denotasi merupakan makna kata atau kelompok kata yang didasarakan pada penunjukkan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu, sifatnya objektif.

b) Konotasi

Setelah melampaui makna denotasi, kemudian lanjut pada makna konotasi. Konotasi diartikan sebagai aspek makna atau sekelompok kata yang didasarkan pada perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan dari penulis maupun pembaca.[47] Misalnya kata hijau yang merupakan jenis warna apabila hal ini dalam lingkaran denotasi. Kemudian jika dimasukkan dalam makna konotasi kata hijau bisa saja berkonotasi surga, tergantung pada kode yang sedang bekerja di dalamnya.[48]

Sementara itu, dalam istilah yang digunakan Roland, konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tingkatan pertandaan kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nilai-nilai kulturalnya. Ini terjadi ketika makna bergerak menuju subjektif. Konotasi terjadi ketika interpretant dipengaruhi sama banyaknya oleh penafsir dan objek atau tanda.

[47] Ibid, 30.
[48] Chirs Barker, *Cultural Studies* (Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka, 2005), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna konotasi bersifat subjektif dalam pengetian bahwa terdapat pembentukan dari makna umum (denotasi) karena sudah ada penambahan rasa nilai tertentu.[49] Jika makna denotasi dapat dimengerti orang secara umum, namun konotasi hanya dicerna oleh mereka yang jumlahnya relatif lebih sedikit. Jadi, sebuah kata disebut mempunyai makna konotasi apabila mempunyai nilai rasa, baik positif maupun negatif.

c) Mitos

Mitos menurut Roland Barthes adalah tipe ujaran, merupakan sistem komunikasi, sebuah pesan yang memang harusnya disampaikan pada setiap individu yang menerimanya. Hal ini yang menyebabkan kita untuk berpandangan bahwa mitos tidak bisa dijadikan sebagai objek, konsep maupun ide, akan tetapi menurut Roland mitos adalah cara penandaan sebuah bentuk. Segala sesuatu bisa menjadi mitos apabila disajikan melalui wacana.[50]

Chris Baker memberikan penjelasan munculnya mitos yang sudah menjadi ideologi bagi masyarakat ini, disebabkan makna konotasi yang mengandung nilai ekspresif yang muncul dari kekuatan kumulatif yang belum terlihat dalam permukaan realita sesungguhnya dari sebuah tanda.[51]

Mitos adalah semiologi tingkat kedua. Tanda pada sistem pertama, menjadi penanda pada sistem kedua. Dalam mitos terdapat dua sistem

---

[49] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi,...*, 264
[50] Roland Barthes, *Mythologies*, terj: Nurhadi dan A Shihabul Millah, *Mitologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 208.
[51] Chirs Baker, *Cultural Studies,...*, 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semilogis yaitu *linguistik* yang disebut sebagai bahasa objek dan mitos yang disebut dengan *metabahasa*.[52] Berikut contoh beserta tabel semiotika Roland Barthes dalam buku semiotika komunikasi karya Alex Sobur:

Dalam mitos, penanda dapat dilihat dari dua sudut pandang yakni dari segi bahasa maupun mistis. Dalam tahapan bahasa disebut penanda makna dan pada tingkat mitos disebut dengan *bentuk*. Adapun dalam petanda, tidak mungkin ada ambiguitas sehingga digunakan nama *konsep*. Kemudian dalam tingkat ketiga yang merupakan kolerasi dari keduanya dalam sistem linguistik disebut dengan *pemaknaan*. kata ini digunakan, sebab mitos dalam kenyataannya mempunyai fungsi ganda. Mitos dapat menunjukkan dan memberitahu, membuat kita dapat memahami suatu hal dan membebani kita dengan suatu hal yang lain. Berikut contoh beserta tabel semiotika Roland Barthes dalam buku semiotika komunikasi karya Alex Sobur:

1.Signifier (penanda) Mawar Merah	**2.Signified (petanda) Mawar merah sebagai ungkapan cinta**
3. Denotative Sign (tanda denotative)	
I.Connotative Signifier (Bentuk) Bunga mawar merah sebagai ungkapan rasa cinta	**II. Connotative signified (konsep) Bunga mawar diberikan oleh seorang pria kepada seorang gadis**

[52] Roland Barthes, *Mythologies*,...,111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

III. Connotative Sign (Pemaknaan)
Pria tersebut cinta terhadap sang gadis

1.1 Tabel Semiotika Roland Barthes

Tahap Bahasa

Tahap Mitos

Contoh sederhana yang dijelaskan dalam tabel sebelumnya mengenai bunga mawar merah sebagai ungkapan cinta. Berikut penjelasannya:

1. Bentuk

Bentuk merupakan penanda yang berrsifat ambigu, didalamnya memiliki realitas sensorik. Ketika penanda menjadi makna, tebentuk suatu pemaknaan yang memenuhi dirinya asalkan mitos tidak kosong dan bergantung. Pada dasarnya bentuk tidak menyembunyikan makna, namun ia hanya menyederhanakan makna, menempatkan pada jarak tertentu. Contoh: bunga mawar merah sebagai ungkapan cinta.

2. Konsep

Konsep adalah petanda dari mitos yang bersifat historis sekaligus intensional. Konsep merupakan motivasi yang mengakibatkan terungkapnya mitos, tidak abstrak. Dalam konsep tidak ada rasio anatara isi dri petanda dan penanda. Pada bahasa rasio berbanding lurus sehingga memiliki kesatuan yang nyata. Contoh: mawar sebagai uangkapan cinta kemudian diberikan dari seorang pria kepada seorang gadis. Mawar adalah bentuk dan konsepnya adalah diberikan dari seorang pria kepada seorang gadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pemaknaan

Merupakan gabungan antara petanda dan penanda yang disajikan secara utuh sesuai dengan fakta aktual. Untuk melangkah menuju pemaknaan diperlukan refleksi antara petanda dan penanda. Pertama, memeriksa bahwa petanda dan penanda benar-benar nyata dalam mitos, tidak tersembunyi. Dalam pemaknaan ini bersifat analogi, dimana antara makna dan bentuk yang termotivasi.

Disaat beberapa bentuk masih termotivasi oleh konsep, kemudian meninggalkan konsep secara perlahan-lahan dan terasosiasikan dengan bunyi, maka perkembangannya semakin lama semakin menyusut. Contohnya: mawar merah sebagai ungkapan cinta diberikan dari seorang pria kepada seorang gadis. Yang dimaksud dengan pemaknaan adalah bunga mawar yang diberikan kepada gadis itu adalah tanda jika pria tersebut cinta terhadap sang gadis.

Sesudah dijelaskan diatas bahwa lapisan yang digagas Roland Barthes dalam semiotikanya yakni mengenai linguistik dan sistem mitos. Kemudian Roland membedakanya menjadi dua istilah. *Pertama*, lapisan bahasa yang disebut *meaning*, pada prinsip ini dapat difahami dengan cara menangkap lewat pancaindera. *Kedua*, lapisan mitos yang disebut bentuk. Ketika "bentuk" sudah terbentuk, maka *meaning* tersebut tidak berlaku hanya tinggal kata-kata. Dengan demikian, mitos ini didapat dari jalan pengetahuan yang baru melalui konsep mitos.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah akademik sudah menaruh perhatian terhadap Roland Barthes mengenai usahanya dalam kajian massa dan modern. Menurutnya, pengalaman hidup budaya modern berarti pengalaman mengkonsumsi produk budaya. Sehingga ruang dan waktu harus menyejarah, hal ini berhubungan dengan semiotika dimana semiotika harus dapat berkembang agar menjadi suatu kekuatan bagi budaya modern. [53]

Sebelum menginjak pada semiotika yang diajarkan oleh Roland Barthes, peneliti juga menyertakan sebagian kritik sastra yang digunakan oleh para kritikus untuk menganalisis esai-esai yang ada. Misalnya, dalam esai Barthes yang mencatat perkembangan dua jenis kritik dalam tradisi literer Prancis 1960-an "kritik universiter dan kritik ideologis". [54] dalam penelitian ini peneliti juga menambahkan kajian tentang kritik sastra pada umumnya, namun peneliti hanya memfokuskan pada satu titik yakni kajian semiotikanya.

E. Kritik Sastra

1. Pengertian Kritik Sastra

Kritik sastra merupakan hasil usaha pembaca dalam mencari dan menentukan nilai hakiki karya sastra lewat pemahaman dan penafsiran secara sistematis dalam bentuk tertulis. Meminjam pengertian dari Andre Hardjana, bahwa kritik sastra merupakan hasil penelitian atas karya sastra, Ia tunduk pada ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam penelitian sekaligus tunduk pada

[53] Sunardi, *Semiotika Negativa* (Yogyakarta: Kanal, 2002), 7.
[54]Muhammad Al-Fayadi, "Kritik Sastra di Perancis" Jurnal Poetika Vol III NO. 2, Desember 2015, 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketentuan yang berlaku dalam sastra.[55] Sehingga persoalan yang membahas mengenai sastra harusnya tidak dihindari tetapi justru diketahui dan dikuasai.

Munculnya Istilah kritik sastra tidak serta merta hadir secra langsung dihadapan kita saat ini. Ia juga memiliki sejarah yang melatarbelakanginya, bahkan terbilang ada sebelum istilah kritik sastra itu sendiri. Sebut saja Xenophanes dan Heraclitus filsuf yang berasal dari Yunani inilah yang pertama kali melancarkan kritik terhadap sastra. Tahun 500 SM, seorang Pujangga besar Homerus terkenal dengan karakter karyanya tentang cerita-cerita tidak senonoh, serta bohong terhadap dewa-dewi. Seperti, perzinahan, penipuan. Dari munculnya karya Pujangga baru inilah Xenophanes dan Heraclitus mengecam keras, sehingga inilah yang merupakan awal dari pertentangan purba antara puisi dan filsafat. [56]

Kritik sastra yang dilancarkan kaum Yunani klasik ini kemudian dikembangkan oleh para ahli petah lidah atau retorika, terutama sesudah zaman Renaissance di Eropa tahun 1492. Istilah kritik digunakan secara khusus pada hal-hal yang ada kaitannya dengan penerbitan naskah kuno. Tujuan mereka untuk menemukan cacat atau kekeliruan guna memperbaiki naskah-naskah karya para Pujangga kuno baik dalam bahasa Yunani maupun Latin. Diantara para kritikus yang hidup di zaman ini adalah Kaspar Schoppe (1576-1649), Josephus Justus (1540-1605).

Beralih untuk meninggalkan Eropa, di Inggris istilah kritik dipakai untuk menunjuk orang yang melakukan kritik. Pengarang sastra Inggris menggunakan

---

[55] Andre Hadjana, *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1994), 1.
[56] Plato, *Republic*, 607.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah *criticism* yang dipegang teguh sampai sampai sekarang yang diterjemahkan sebagai "kritik sastra". Jhon Dryden penyair pertama yang pada tahun 1677 menulis kata pengantar untuk *The State of Innonce* (Sikap Jiwa yang Bersih). Ia menjelaskan kitik sastra yang dilakukan oleh Aristoteles sebagai dasar penilaian sastra secara benar. [57]

Dari pemakaian istilah kritik yang semakin meluas, sehingga kritik sastra memiliki kedudukan yang kuat kritik sastra tumbuh dan berkembang menjadi satu tradisi yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan pengajaran sastra. Baik istilah maupun pengertian kritik sastra tidaklah merupakan tradisi asli yang terdapat di tengah masyarakat Indonesia. Kritik sastra yang baru dikenal, khususnya sastrawan seperti Nurrudin ar-Raniri, Hamzah Fansuri yang memperoleh pendidkan menurut sistem Eropa pada abad XX.

Perkembangan ilmu sastra di Indonesia hingga kini terbilang langkah bahkan belum banyak mendapatkan perhatian yang lebih dari beberapa ahli khususnya metode kritik sastra. Timbulnya perkembangan kritik sastra yang mulai menunjukkan kekaburan, keagamaan, dan kesalahfahaman tersebut, berikut beberapa permasalahan yang terjadi saat ini, diantaranya:

Pertama, kritik sastra yang mengklaim sebagai struktural kebanyakan sekedar menangkap ide-ide yang paling umum, kemudian menerapaknnya tanpa penalaran secara jelas.

Kedua, ketidakjelasan kaitan antara kritik-kritik sastra yang mengklaim kritik struktural dengan prinsip-prinsip linguistik.

[57] Andre Hardjana, *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*,..., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, analisis semiotik yang dianggap satu tahap terpisah dan dapat dilakukan secara analisisi struktural, sehingga muncul suatu metode mengenai struktural-semiotik. Jauh sebelum itu sebenarnya semiotik atau semiologi merupakan lanjutan dari tradisi Saussurean.

Dari berbagai permasalahan di atas, kemudian menengok kembali mengenai strukturalisme yang dibawa Saussure, sebuah kritik sastra struktural akan menemukan dasar teori yang kuat. Dalam buku *Saussure untuk Sastra* karya Widada menjelaskan beberapa langkah dalam melakukan kritik sastra, yaitu: [58]

1. Membaca karya sastra secara cermat

   Dengan membaca karya yang hendak dikaji maka pemahaman akan makna yang terkandung didalamnya dapat dinikmati. Dimana soerang pengkritik menerangkan hakikat dari karya yang bersangkutan.

2. Mencatat dan mengakumulasikan semua kesan-kesan yang muncul dalam pembacaan.

   Dalam langkah ini menempatkan arti dari nilai yan terkandung dalam karya tersebut. Jadi arti dan nilai terletak dalam hubungan antara pengaruh akan unsur-unsur mengakui atau bahkan megecam.

3. Mengidentifikasi dan menggolongkan kesan-kesan tersebut menurut kecenderungan kesesuaian dengan unsur narasi tertentu, seperti tokoh atau alurnya.

---

[58] Rh Widada, *Saussure untuk Sastra: Sebuah metode kritik Sastra Struktural* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dari langkah-langkah tersebut fungsi kritik sastra dapat memelihara dan menyelamatkan pengalaman manusiawi serta menjadikan suatu proses perkembangan susunan-susunan atau struktur yang bermakna. Dengan ini seseorang akan lebih tajam terhadap kejujuran, keluasan daya pikir dalam mengembangkan ilmu sastra. Kritik sastra secara tepat mampu menunjukkan nilai-nilai suatu karya sastra tertentu, meniadakan persoalan-persoalan yang sulit yang mempengaruhi karya karena adanya penjelasan, uraian dan bahkan juga penafsiran.

Dari pemakaian istilah kritik sastra dapat dikatakan bahwa kritik sastra adalah suatu penyelidikan yang langsung berurusan dengan suatu karya sastra tertentu. Disamping menimbang bernilai dan tidaknya suatu sastra, penyelidikan dapat menjernihkan segala macam persoalan yang meliputi karya sastra dengan memberikan penafsiran, penjelasan dan uraian.

2. Jenis-jenis Kritik Sastra

Jenis-jenis kritik sastra dapat dikelompokkan berdasarkan bentuknya, metode penerapannya, tipe kritik sastra, serta penulis kritik sastra. [59] berdasarkan bentuknya kritik sastra dapat digolongkan menjadi; *Pertama*, kritik sastra teoritis merupakan prinsip-prinsip kritik sebagai dasar pengkritikan karya sastra. *Kedua*, kritik sastra praktik berupa penerapan teori atau prinsip kritik sastra pada karya sastra. Berdasarkan metode penerapannya terdapat tiga jenis kritik sastra yakni:

a. Kritik induktif, kritik sastra yang menguraikan bagian-bagian atau unsur-unsur karya sastra berdasarkan fenomena yang ada secara objektif.

[59] Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya,...*, 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kritik impresionistik, kritik sastra yang berusaha dengan kata-kata mengambarkan sifat-sifat yang terasa dalam bagian khusus dan mengekspresikan tanggpan kritikus yang ditimbulkan secara langsung oleh karya sastra tersebut.

c. Kritik judisial, kritik sastra yang berusaha menganalisa dan menerangkan efek-efek karya sastra berdasarkan pokoknya, teknik dan gayanya. Kritik ini mendasarakan pada pertimbangan kritikus atas dasar standar umum tentang kehebatan dan keluarbiasaan sastra.

Berdasarkan tipe kritik, kritik sastra digologkan menadi tipe mimetik, pragmatik, ekspresif, dan objektif. Berdasarkan penulis kritik digolongkan menjadi kritik sastra sastrawan (bercorak ekspresif dan impersionistik) dan kritik akademik (kritik sastra yang bercorak ilmiah). [60]

[60] Ibid, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DWILOGI NOVEL RAHVAYANA

A. Tinjauan Tentang Novel Secara Umum

Kehidupan masyarakat sangat erat kaitannya dengan kebudayaan, keduanya merupakan kenyataan, sedangkan dalam karya sastra dikenal dengan sebuah karya imaji atau rekaan. Dalam suatu karya sastra imajinasi didasarkan pada sesuatu yang real atau nyata, imajinasi yang juga diimajinasikan orang lain. Dalam penjelasan Ratna, bahwa karya sastra tidak dapat dikatakan sebagai imajinasi secara keseluruhan.[61] Berikut beberapa alasannya: Pertama, apabila karya seni merupakan rekaan, namun karya seni dapat dikontruksi atas dasar kenyataan. Kedua, setiap karya sastra memiliki unsur-unsur tertentu yang merupakan fakta objektif, seperti nama orang, nama tempat, peristiwa bersejarah dan lain sebagainya.

Meskipun imajinasi didasarkan atas kenyataan namun imajinasi tidak sama dengan kenyataan yang dilukiskan. Imajinasi memiliki kemampuan untuk menampilkan kembali yang diperoleh dari berbagai sumber. Karya sastra dengan hakikat imajinasi dan kreativitas tidak lepas dari kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja terletak pada medium bahasa, dimana karya sastra telah dijadikan sebagai model dunia lain, sebagai dunia dalam kata-kata. [62]

---

[61] Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies, Representasi Fiksi dan Fakta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 307.
[62] Ibid, 309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Novel merupakan karya sastra yang populer telah menjadi sumber dari berbagai kajian semiotik, seperti karakter dalam novel, nama tempat dan sebagainya. Novel menjadi bentuk seni pada abad ke-18, pada abad ini para penulis lebih menceritakan dan mengungkapkan kehidupan psikologis secara nyata. Hingga sampai pada abad ke-20, perkembangan karya sastra menjadi sangat progresif, dimana karya tersebut menjadi sebab bagi masyarakat.

Kritikus Freudian menyatakan bahwa nilai suatu narasi terletak pada sifat terapisnya, bagi mereka konflik, impian, dari karakter fiksi merupakan sesuatu yang terjadi pada orang-orang biasa. Selain kritikus Freudian, Jean Paul Sartre (1905-1980) juga membuka kajian tentang seni, dimana ia lebih melihat seni narasi sebagai alan pintas pelarian.[63] Hal ini dikarenakan Sartre melihat sebagian orang menghilangkan rasa bersalah dengan membuka alam kebebasan emosional.

Sampai saat ini, kajian narasi dalam bentuk novel banyak diminati oleh beberapa tokoh. Roland Barthes yang menganggap bahwa suatu tanda tidak hanya terlihat dari fisik saja, namun sesuatu yang tidak terlihat juga temasuk tanda. Novel yang memiki karakteristik lebih dalam bidang pemaknaan baik berupa nilai sosial, pendidikan, bahkan spiritualitas sangat erat kaitannya jika novel Rahvayana karya Sujiwo Tejo juga mengandung makna filosofis yang perlu untuk dikaji.

---

[63] Marcel Danesi, *Messages, Signs, and Meaning: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*, Terj: Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari, *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian sastra dengan pendekatan semiotika, tanda merupakan salah satu dimensi yang sering dicari, misalnya tanda yang menggambarkan tokoh, alur dan lain sebagainya. [64] Asumsi dalam sebuah pendekatan semiotika mengenai sastra, bahwa gejala komunikasi berkaitan dengan pengarang, wujud sebagai sistem tanda, dan pembaca. Hal dapat dikatakan bahwa semiotika sebagai bentuk analisis tanda-tanda yang memiliki makna.

Melalui sastra dalam bentuk novel inilah, pengarang dapat meluaskan dimensi kehidupan dengan pengalaman-pengalaman baru, agar memiliki pengalaman yang lebih. Karena ciri khas sastra yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia.[65] Bahkan mantan mentri agama, Mukti Ali, menyampaikan bahwa hidup tanpa seni adalah kasar, dan sastra merupakan salah satu dari cabang kesenian. Sehingga novel merupakan salah satu objek yang digunakan untuk mengenali sistem tanda melalui teori semiotika, dimana tanda merupakan wujud konkret yang menggambarkan hubungan tanda yang tidak terpapar secara langsung, kemusian muncul makna tertentu dan yang yang terakhir nilai ideologis. [66]

---

[64] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi,...,* 143.
[65]Suminto A. Sayuti, "Penelitian Pengajaran Sastra", Jabromin (Ed), *Pengajaran Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 90.
[66] Aminuddin, "Memahami Sastra Sebagai Gejala Semiotik dan Aktualisasinya dalam Pengajaran Sastra", Jabrohim (Ed), *Pengajaran Sastra,...,* 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Unsur Ekstrinsik Novel Rahvayana

1. Biografi Penulis Novel Rahvayana

Sujiwo Tejo merupakan nama yang sering kita dengar namun nama asli beliau adalah Agus Hadi Sudjiwo, lahir pada 31 Agustus 1962 di Jember. Ia dikenal sebagai seorang budayawan, aktor, penulis, pelukis, dan juga dalang. Beliau juga pernah menjadi wartawan di harian Kompas selama 8 tahun. Sejak di bangku perkuliahan Tejo sudah memiliki hasrat dalam bidang seni, berbagai kegiatan kerap dilakukan seperti penyiar radio dan permainan teater hingga Tejo mendirikan ludruk ITB dan menjabat sebagai kepala bidang Pendalangan dan Persatuan Seni Tari dan Kawitan Jawa. [67]

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa Tejo sudah memiliki minat seni yang begitu besar, sewaktu kecil ia pernah menciptakan peran lakon dalam pewayangan. Minat seni yang dimiliki terlahir dari ayahnya Wedana yang merupakan seorang dalang kondang di Karesidenan Besuki, Jawa Timur. Hingga pada tahun 1994 Ia memulai karirnya di bidang pewayangan, seperti Semar Mesem, yang kemudian disusul dengan wayang Acappella berudul Sinta Obong dan lakon Bisma Gugur.

Pada tahun 1999, Tejo memprakarsai berdirinya jaringan Dalang, dengan tujuan untuk memberi nafas baru bagi tumbuhnya nilai-nilai wayang dalam kehidupan masyarakat saat ini. Bahkan di tahun 2004, Ia

[67] www.wikipedia.org.biografisujiwotejo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga memiliki kesempatan keliling Yunani untuk mendalang. Dalam aksinya saat mendalang terkadang ia keluar dari batasan pewayangan, seperti Rahwana yang dibuatnya baik, Pandawa yang tidak selalu benar baginya. Aksinya yang terbilang aneh ini bertujuan untuk menghindari pola hitam putih dalam lakon pewayangan.

Sujiwo Tejo kuliah di jurusan Fisika dan Teknik Sipil di ITB pada tahun 1980, jiwa seni Tejo mulai berkembang saat Ia tersadar akan karawitan itu rumit dan gamelan itu memiliki struktur yang luar biasa. Kesadarannya mulai tumbuh saat Ia sedang mendengarkan radio Jawa, yang kebetulan seniornya yang bernama Iskandar mengajari untuk bermain gamelan dan dalang. Tidak menyulitkan bagi Tejo, karena fondasi pewayangnan yang ia miliki sudah mendarah daging sejak Ia masih kecil.

Berbeda dengan cara ayahnya saat mendalang, Iskandar melihat bahwa Pndawa tidak selalu benar, Rahwana malah baik, Sinta menjadi manusiawi. Tejo pun semakin yakin dan optimis, bahwa wayang pun bisa disenangi anak muda, karena tidak ada corak hitam putih. Dalam dunia mendalang inilah Ia kerap disebut sebagai dalang edan. Meskipun dengan resiko yang seperti itu, tidak membuatnya pesimis.

Selain dalam bidang pewayangan, musik juga menjadi salah satu dasar dari kehidupannya. Suatu ketika Ia pernah menciptakan musik untuk pertunjukan musikal berjudul *Battle of Love-When Love Turns Sour*, tepatnya di gedung Kesenian Jakarta. Yang mana hasil yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didapat disalurkan kepada anak-anak yang membutuhkan pendidikan dan pelatihan karena putus sekolah yang mereka alami.

Pada tahun 1998, masyarakat mengenal Sujiwo Tejo sebagai seorang penyanyi (selain profesi sebagai dalang).[68] Ia meraih penghargaan video klip terbaik pada ajang Grand Final Vidio Musik Indonesia tahun 1999, saat video klip "Pada Suatu Ketika" berhasil Ia putar. Selain video tersebut, kemudia diikuti labum berikutnya yaitu Pada Sebuah Ranjang (1999), Syair Dunia Maya (2005) dan Yaiyo (2007). Belum berhenti sampai disitu, Tejo juga berkenalan dengan dunia akting dan menjadi sutradara di beberapa film Indonesia. Salah satu film yang pernah Ia garap adalah Telegram di tahun 2001 arahan Slamet Rahardjo.

Ulasan mengenai biografi Sujiwo Tejo dapat dikatakan menarik karena pemikirannya yang unik dan membuat orang menjadi faham siapakah Sujiwo Tejo ini, bagaimana Ia bisa menemukan pemikirannya yang khas. Apabila ada suatu fakta yang berkembang di dunia maya, Tejo pun tetap menyikapinya dengan bijak.

2. Karya-karya Sujiwo Tejo

Berikuta beberapa karyanya yang mulai mengembangkan namanya, terbilang multitalenta:

a. Kelakar Madura buat Gus Dur, diterbitkan pada tahun 2001

[68] Sujiwotejo.com.profil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dalang Edan (2002)

c. The Sax, diterbitkan pada tahun 2003

d. Ngawur Karena Benar, diterbitkan pada tahun 2012

e. Jiwo Jancuk (2012)

f. Lupa Endonesa (2012)

g. Republik Jancukers (2012)

h. Dalang Galau Ngetwit, diterbitkan pada tahun 2013

i. Lupa Endonesia Deul (2014)

j. Rahvayana "Aku Lala Padamu" (2014)

k. Rahvayana "Ada yang Tiada" (2015)

l. Tuhan Maha Asyik (2017)

C. Unsur Intrinsik Novel Rahvayana

Terlebih dahulu peneliti akan memberikan sinopsis dwilogi novel Rahvayana. Dalam hal ini, selain sebagai ringkasan isi cerita, peneliti berpendapat bahwa sinopsis dapat juga dipahami sebagai salah satu bentuk abstraksi paparan denotasi dan konotasi meskipun harus diakui bahwa sinopsis ini bukanlah sesuatu yang bisa dipandang secara formal sebagai bagian dari perangkat metodis. Tentang sinopsis ini, penulis memaksudkannya sebagai sarana untuk mempermudah pembaca melakukan perujukan-perujukan pelbagi hal yang secara garis besar dapat menunjukkan makna yang terkandung dalam semiotika.

Novel yang dikeluarkan oleh Sujiwo Tejo ini menghadirkan kembali kisah Ramayana dalam kehidupan nyata tanpa sedikit pun menghilang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian-bagian yang menjadi epos itu sendiri. Sinta merupakan sosok wanita yang memiliki ketertarikan luar biasa untuk menarik banyak lelaki. Rahwana raksasa Alengka menculik Sinta dari hutan Dandaka, hingga pada akhirnya terjadilah perang antara pasukan Rahwana dan Rama. Dalam epos Ramayana, tokoh Rahwana kerap digambarkan sebagai seorang yang kejam, keras, dan terbilang sisi negatif. Namun dalam novel ini Sujiwo Tejo mengupas tokoh Rahwana yang menyenangkan.

Novel ini menggambarkan sosok Rahwana yang kerap menuliskan surat terhadap Sinta yang belum pernah Ia temui sebelumnya. Surat Rahwana menjelaskan bahwa Ia sudah pernah bertemu dengannya di Bali, saat gerimis tiba, tepatnya di puncak Arupadatu candi Borobudur. Bahkan tidak sekedar berkenalan, hingga sudah mengenal akrab sebelumnya. Ia menuliskan surat tersebut dengan kejadian maupun fenomena yang terjadi di desa Manthili. Ia juga menceritakan kisah seorang bayi yang ditemukan di sawah oleh Pak Tani, yang akhirnya bayi tersebut diberi nama Sinta oleh Prabu Janaka, Raja Manthili.

> Itulah kebohonganku yang pertama kepadamu, Sinta. Itulah kebohongan yang membuat aku selalu merasa bersalah. Sebetulnya, Sinta, aku membatalkan diri menyertaimu ke Berlin lantaran pertentangan diantara Lawwamah, Mutmainnah, Supiah, dan Amarah. Di Changi itu setiap aku berpaling dari kamu untuk menerima sms maupun bbm mereka, sebenarnya aku bukan mau menyembunyikan sesuatu dari kamu. Aku Cuma menyesuaikan mata angin kesuakaan mereka, Sinta. (Rahvayana 1: 17)

,

melainkan saudara-saudara Rahwana juga ia ceritakan dalam surat tersebut. Saudaranya yang membantu juga dalam hal mengambil keputusan mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah Supiah, Lawwamah, Amarah dan Mutmainnah. Rahwana tentunya juga menjelaskan mengenai sifat-sifat yang dibawa oleh masing-masing saudaranya. Selain saudara sahabatnya juga tak lupa ia sebutkan mereka adalah Napas, Tan Napas, Nupus, Tan Nupus.

Pengalaman Rahwana yang sempat bertemu dengan Sinta saat di Bali berlanjut di kota Berlin, Dubai. Ketika melihat sosok yang diyakini menyerupai Sinta, melihat ia sebagai narasumber berkerudung ungu baru saja muncul di TV, berbeda dengan Sinta yang ditemui saat di Bali, saat ini ia sangat fasih berbicara menggunakan bahasa Arab. Hingga Rahwana pun meminta Trijata untuk menerjemahkan perkataan yang disampaikan karena kesulitannya untuk memahami apa yang dimaksud dalam siaran televisi yang ia anggap sebagai sosok Sinta.

Lihatlah, Sinta, Rahwana tak peduli ketika dianggap memorak-porandakan Negeri Ayodya karena hatinya sejatinya sangat tulus untuk melamarmu, Sinta. Dia lahir batin ingin memperistrimu. Waktu itu, sebelum kau lahir kembali menitis dalam tubuh Sinta yang sekarang ini, sukmamu menitis ke Dewi Sukasalya. Kamu menjadi putri Raja Ayodya pada periode itu, Prabu Banaputra, raja yang sangat *low profile* walaupun digdaya.

"Di angkasa petir bersuara, Dewi Sukasalya titisan Dewi Widowati tak usah kamu cari-cari lagi, wahai penguasa Alengka Prabu Rahwana, karena Dewi Widowati masih akan menitis ke Dewi Sinta kelak." (Rahvayana 1: 70)

Rahwana tinggal di wilayah Prana jalan Kundalini tepatnya di Dusun Akar Chakra. Sesekali ia mengajak sahabat-sahabatnya untuk mengelilingi keindahan yang ada di Prana, banyaknya sungai-sungai yang bahkan memiliki fungsi di tiap-tiap dusunnya. Suatu ketika Rahwana mulai sadar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa surat yang ia kirimkan tak kunjung dibalas oleh Sinta sampai Ia membayangkan Sinta membalas suratnya untuk datang ke Singapura.

Tapi ternyata hanya bayangan yang tak akan pernah menjadi nyata, ia mulai sedih. Hingga pada suatu ketika Ia menemukan bayi saat wayah Juluh Kembang artinya saat matahari sedang mekar-mekarnya. Bayi dalam ceritanya merupakan bayi yang dibawa oleh seorang perawat, guna membalaskan budi terhadap Rahwana. Kesedihannya terbayar saat bayi tersebut berada dalam kehidupan Rahwana. Saudara-saudaranya yang tak henti mulai menggendongnya dan menimangnya. Bayi yang cantik, bersih bak kain sutra, kukunya kian memutih laiknya pisang susu, kemudian mencapai umur 8 bulanan, umumnya tradisi tedak siti harusnya dilaksakan setiap bayi yang menginjak umur 8 bulanan untuk pemberian nama.

Rahwana belum juga memberikan nama kepada sang bayi, karena ia takut jika kedua saudaranya berselisih, saat *Lawwamah* dan *Mutmainah* menginginkan nama yang berbeda yakni nama Renuka dan Indrajit. Sahabatnya yang tengah datang di acara tersebut memberikan jalan keluar dengan meminta Rahwana untuk mengikuti sapi yang telah ia bawa khusus untuk bayinya. Kemudian Rahwana dan bayinya mengikuti kemana jalannya sapi tersebut, rasa lapar, lelah yang dirasakan is pendam, ujar sahabtanya jika lelah, tahanlah sampai sapi itu berhenti di tempat yang tepat. Selang beberapa hari sapi berhenti di kerumunan penjual dawet ayu, sang penjual pun tiba-tiba memanggil bayi tersebut Sinta. Tepat disitu juga acara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tedak siti dilaksanakan, penjual dawet ayu ikut serta memeriahkan ritual tersebut dengan membagikan dawetnya kepada para penduduk sekitar.

Hingga pada suatu ketika Rumah Argasoka ini digrebek oleh tawanan polisi dan orang yang mengaku orangtua kandung dari bayi Sinta. Rahwana pun dibawa ke sel, saudara-saudaranya yang ingin memberontak, namun tak dijinkan oleh Rahwana, Trijata menangis melihat bayi Sinta diambil oleh yang mengaku orangtua kandungnya, setiap senja ia menembang Macapat Pangkur dan Asmaradana untuknya. Rahwana yang hanya terdiam tidak mengelak, memberi isyarat pada saudara-saudaranya biarkanlah, semua ini pasti akan segera berlalu.

Di kehidupan sel tak membuat Rahwana berhenti untuk tidak terus memikirkan bayi Sinta dan keempat saudaranya. Tidak hanya itu, ia mendengar rumah Argasoka yang ia bangun kini telah menjadi sitaan Ahoi. Lama ia tak menuliskan surat untuk Sinta lantas membuat naskah berisi kisah seorang Sinta yang hidup bersama orang-orang tua di panti jompo. Ia juga membayangkan Sinta datang untuk menjenguknya.

Keluar dari sel Rahwana tak memiliki apapun karena rumah yang ia tempati juga sudah tidak bernyawa, Trijata pun tak terlihat sejak peristiwa penggerebekan itu. Kali ini Rahwana mengkais rejeki menjadi tukang tambal ban, pernah juga ia menjadi tukang jagal sapi, yang kemudian ia mendapatkan tawaran menjadi pranatacara, tidak berpanas-panas, berpakaian rapi dengan slop dan blangko yang dikenakan seperti orang yes.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Ha? Hampir saja mereka kubunuh! Edan! Dalam hati aku berkata "Kalau boleh memilih hidup di dunia demi tujuan apapun?" Entah tujuan hidupnya berkicau saat tukang pos datang. Entah tujuan hidupnya menjadi tuan rumah, membangun rumput dan danau diantara bunga kana dan mahoni, sambil bertahun-tahun duduk dekat sangkar cendrawasih menanti-nanti datangnya surat yang mustahil datang. (Rahvayana 1: 89)

Tujuh bulan habis dimakan waktu, pengiriman surat Rahwana tak kunjung terbalaskan. Ia pun berbaik sangka terhadap Sinta, barangkali ia masih disibukkan dengan bacaan bukunya yang kini menjadi istana perpustakaan Alexandria dan Mesir kuno. Supiah yang masih terus meledek Rahwana karena sejak dari dalu tak berani mempertanyakan apakah Sinta sudah bersuami atau justru sebaliknya, tiba-tiba Supiah datang dan memberi kabar jika Sinta sudah diperistri oleh seorang buih Rama.

Rahwana yang tiba-tiba diminta oleh Kokasih untuk pergi ke Guangzhou menggunakan kereta api, ia tinggal di gerbong kompatemen. Dengan lajunya kereta api, membawa lamunanya tentang Indarjit, kisah anak Rahwana hasil pernikahannya dengan Dewi Tari. Ketukan pintu tiba-tiba membuyarkan lamunan Rahwana, pikirnya pekerja yang bertugas membersihkan gerbong, ternyata yang datang adalah seorang lelaki dengan menyanyakan bahwa gerbong ini juga termasuk pesanannya. Rahwana memberikan tempat untuknya beristirahat. Kemudian selang beberapa waktu, Rahwana mulai mempertanyakan siapakah lelaki yang tiba-tiba

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuk dalam bilik gerbongnya. Lantas lelaki tersebut menjawab “Indarjit pak nama saya”.

Rahwana dengan heran, apakah Kosasih juga menyuruhnya untuk menaiki kereta yang sama dengannya, atau memang Kosasih sudah mensetting dirinya untuk segera bertemu dengan Indrajit. Sudahlah ternyata mereka sampai di China, dan berpetualang untuk mencari anjing berkalung safir, suruhan dari Kosasih.

> Sinta Terataiku,
>
> Siulanmu indah dan kata-katamu benar. Titisan Wisnu sebelum Rama, yaitu Rama Parasu pun tak luput dari makian walau baru saja dilambangkan karena keberaniannya. Kesatria besar yang kemana-mana selalu membawa kapak itu dihujat karena membunuh seluruh kesatria. Alasannya, kasta kesatrialah yang berselingkuh dengan ibunya, Dewi Renuka dan menghancurkan rumah tangga orangtuanya. (Rahvayana 2: 221)

Hampir seluruh perajalanan dan petualangan dalam Rahvayana berkisah tentang Rahwana, Sinta dan Rama. Mulai dari perjalannyannya di tembok China, Bali, Siberia, Anna Karenia, Himalaya. Sampai kisah Rama yang menemukan Sinta setelah dibuat tidak berdaya oleh Lawa dan Kusa, dua anak kembarnya yang ikut Sinta mengasingkan diri di hutan Dandaka, Sinta menggugat eksistensi Rama dalam seluruh lakon Rama-Sinta ini. Sehingga dalam hal ini Rahwana yang tetap bisa mencintai Sinta apapun keadaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Penokohan

Penokohan dalam dwilogi novel Rahvayana terbagi menjadi dua bagian yakni tokoh utama dan tokoh pendukung / pembantu:

a. Tokoh Utama

Rahwana: sosok yang menuliskan surat terhadap Sinta, ia mengaku bahwa dia adalah gelembung-gelembung Rahwana yang beredar di India tak lain adalah Epos Ramayana. Dan menjelma menjadi Rahwana yang sangat pengertian, sangat penyayang, dan juga setia.

Sinta: Sinta suka membaca buku, perpustakawati, namun Sinta dalam tokoh ini hanyalah khayalan yang berada di alam pemikiran gelembung Rahwana.

b. Tokoh pendukung

Lawwamah: menyukai warna hitam, suka menghadap ke utara, hobi makan, tidur, berfoya-foya. Idolanya Kumbarkana.

Supiah: menyukai warna kuning, suka menghadap ke selatan. Idolanya wayang perempuan yakni Sarpakenaka adik Rahwana yang paling bungsu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mutmainnah: menyukai warna putih, suka merenung. Idolanya Wibisana, adik dari Kumbarkana, sifatnya juga berbalik arah.

Amarah: menyukai warna merah, suka menghadap ke arah timur. Idolanya Rahwana, yang tak lain adalah pemeran tokoh Rahwana.

Marmarti: Pengasuh dari adik-adik Rahwana (Lawaamah, Supiah, Mutmainnah, Amarah)

Trijata: Anak dari Wibisana, penerjemah bahasa arab.

Pak Plato: tukang sayur yang keliling tiap pagi membawa bongkahan sayur serta celetukannya mengenai Ide mendahului realitas.

2. **Latar**

Latar dalam novel ini terbagi menjadi 3 yakni:

Latar tempat meliputi beberapa tempat berekreasi atau bersantai Rahwana seperti Borobudur, Bali, Dubai dan Berlin.

Kedua, latar waktu yang menunjukkan berlangsungnya kejadian dalam novel yang terjadi sekitar empat sampai enam belas bulan.

Ketiga, latar sosial dalam novel yang meliputi kehidupan petani dengan sawahnya dan tradisi masyarakat dusun Akar Chakra.

3. **Alur**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alur dalam novel ini memiliki lima tahapan, yakni tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, tahap penyelesaian.

4. Tema

Tema yang ada dalam Dwilogi novel Rahvayana ini mengandung tema cinta, ketulusan serta kepahlawanan. Ditandai dengan pengorbanan Rahwana terhadap Sinta, yang rela melakukan segalanya demi sang pujaan hatinya, tetap dengan koridor-koridor yang baik dimata Rahwana.

Adapun struktur novel antara yang satu dengan lainnya ini memiliki keterkaitan. Hal ini dapat dilihat melalui hubungan antara penokohan, alur, latar maupun tema yang dibuatnya. Dalam alur Rahvayana yang memiliki lima tahapan. Kemudian tokoh yang mendominasi seperti Rahwana dan Sinta. Kemudian latar tempat yang berbeda. Serta sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah sudut pandang orang pertama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

MAKNA FILOSOFIS DWILOGI NOVEL RAHVAYANA

Semiotika memang meneliti beberapa karya seperti film, iklan, majalah, lagu, dan juga novel. Melalui teks yang disampaikan guna memahami makna yang terkandung didalamnya. Teks juga dapat dibentuk oleh satu orang maupun banyak orang, sehingga semiotika dapat menjadi menjadi sebuah metode yang untuk menganalisa sebuah karya yang ada. Hal ini juga menghindarkan seseorang dari kesalahfahaman.

Pada tahap ini peneliti akan menyajikan beberapa konotasi yang terbentuk dalam novel. Dari teks tersebut, peneliti akan mencari mitos apa saja yang mungkin terungkap. Mitos yang dimaksud adalah sebagai sesuatu yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Pada kenyataannya, makna akan ditentukan oleh pembaca sesuai dengan pengalaman hidupnya. Sehingga memunculkan hasil makna yang berbeda-beda.

Tanda merupakan sesuatu yang dapat dipersepsi oleh indera, berkaitan dengan novel yang didalamnya terdapat simbol dan tanda, maka yang akan menjadi perhatian peneliti mealui sisi semiotikanya. Dimana dengan semiotika peneliti dapat mengungkapkan makna yang tersembunyi dalam novel tersebut.

Sesuai penjelasan mengenai teori Roland Barthes yang dipaparkan pada Bab II yakni seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan semiologi Sausurean. Dasar semiotika Roland Barthes terdiri dari 3 unsur. Unsur pertama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna denotasi yang dikaji melalui *Signifier, Signified, Sign (meaning).* Sedangkan unsur kedua yakni makna konotatif yang dikaji melalui *Signifier, Signified, Sign (form).* Unsur ketiga, mitos dimana Barthes membedakannya dengan sistem semiotik dua tahap yaitu nama *form* (bentuk), *concept* (konsep), serta *signification* (signifikasi) antara bentuk dan konsep.

Dari signifikasi dua tahap Roland Barthes maka peneliti menyimpulkan bahwa pemaknaan tanda melalui dua tahap pemaknaan. Tahap pertama makna denotasi yang mengungkapkan makna yang paling nyata dari tanda. Lalu tahap kedua makna konotasi terkait erat dengan tanda dan pemakaiannya. Dari makna konotasi tersebut maka akan terdapat mitos, yakni saat budaya tersebut diceritakan dan diberikan penilaian dengan melakukan pemaknaan terhadap tanda.

Setelah mengemukakan dimensi yang ada dalam novel tersebut, maka dalam penelitian ini, peneliti menghadirkan makna yang terkandung dalam Dwilogi novel Rahvayana karya Sujiwo Tejo, khususnya makna filosofis.

Filosofis merupakan disiplin ilmu yang berfokus pada pencarian dasar-dasar serta penjelasan yang nyata. Adapun makna filosofis adalah ungkapan seseorang mengenai sikap, nilai, dan kepercayaan walaupun pada waktu yang lain ungkapan tersebut menjadi ideologi. Dalam KBBI kata filosofis digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang memiliki daya pikir orang filsafat. Sehingga filosofis dapat dikatakan sebagai kerangka berfikir kritis untuk mencari solusi atas segala permasalahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kajian filsafat sendiri mengkaji tentang berbagai hal, seperti nilai, baik buruk, estetika, pengetahuan dan beberapa subjek lainnya yang dapat ditelaah secara kritis. Baik melalui kehidupan yang diperankan oleh Rahwana dalam novel, serta beberapa alur yang menggambarkan ke-Esa an Tuhan.

Sebelum melanjutkan peneliti memudahkan pembaca untuk rangkaian abjad yang sudah disebutkan dibawah. Berikut rangkaian perspektif dwilogi novel Rahvayana melalui kajian semiotika Roland Barthes:

Ket: **Denotasi (Signifier) , Konotasi (Signified), Mitos (Signification)**

Tabel 1.2

1. Cover menunjukkan isi cerita atau alur dalam sebuah novel

Kandungan Novel	Semiotika Roland Barthes
Cover **Rahvayana: Aku Lala Padamu** 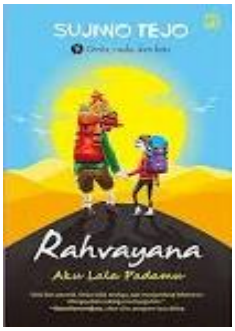 	**Signifier:** Wajah pewayangan dengan postur tubuh menggunakan atribut modern. Menunjukkan tanda bahwa isi dari dwilogi novel tersebut bercerita tentang wayang yang dibalut dengan dunia modern. Kemudian cover yang kedua menunjukkan ketiga wanita dengan peran dan postur yang berbeda, namun tetap dengan wajah wayang yang sama dari ketiganya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahvayana 2: Ada yang Tiada 	**Siginified:** Makna yang terkandung dari "Aku Lala Padamu" mengenai cinta Rahwana terhadap Sinta, seperti yang kita tahu gambar cover kedua lakon wayang yang saling berpegangan tangan dengan mesra, yang dikenal sosok Rahwana yang kejam angkuh, kini menjelma menjadi seorang yang baik hati penuh cinta dan kelembutan. Dari cover kedua menunjukkan bahwa Sujiwo Tejo ingin menyampaikan dalam ceritanya penantian Rahwana terhadap Sinta yang sebelumnya menitis pada Dewi Widowati kemudian pada Dewi Sukasalya dan ke Dewi Citrawati.
	Signification: Gambaran cover dari Dwilogi novel Rahvayana ditemukan bahwa Sujiwo Tejo hendak menyampaikan kembali epos Ramayana, namun dibungkus dengan bahasa, latar, serta alur yang berbeda guna mengajak para pembaca untuk berfikir dan berpetualang menemukan makna di dalamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap pembaca baik buku maupun novel mestinya melihat karakter cover terlebih dahulu. Sehingga pengarang juga lebih memperhatikan karya yang akan Ia lahirkan terutama pada cover buku maupun novel. Meski terlihat sepele namun cover juga merupakan peran awal yang penting guna menarik para pembaca yang yang akan membaca karyanya. Hal ini menyiratkan bahwa Sujiwo Tejo ingin mengingatkan kembali pada generasi muda / milineal bahwa karakter pewayangan yang dibungkus dengan latar tempat modern, seperti Berlin, Dubai, China dan lain sebagainya. Penulis novel memang sengaja mengajak pembacanya untuk melihat lebih luas bahwasanya dunia pewayangan tidak lah se-membosankan seperti yang diketahui saat ini.

Yang berarti kisah hidup perjalanan Rahwana, jika ephos Ramayana, tentu tokoh utama adalah Rama. Namun Sujiwo Tejo sengaja memberikan tanda bahwa kisah yang dibuatnya ini merupakan kajian tentang tokoh Rahwana dan Sinta.

Tabel 1.3

2. Lawwamah menunjukkan nafsu yang penuh dengan penyesalan

Kandungan Novel	Semiotika Roland Barthes
SMS dari Lawwamah, *kepergianmu dengan Sinta kali ini bukanlah pesta yang elok. Carilah pesta yang dapat*	**Signifier:** SMS berkarakter hitam dan Rahwana membacanya sambil menghadap utara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertebal kecintaanmu pada Tanah Air, lalu tidur pulas di Palebur Gangsa.[69]	**Signified:** Melalui SMS ini mengisahkan tanda bahwa Lawwamah berniat untuk melindungi Rahwana dari kesedihan yang tak terduga sesuai dengan karakter warnanya hitam yang lebih berhati-hati dan tidak bermaksud untuk melemahkan.
	Signification: Dengan karakter warna hitam yang melekat menunjukkan bahwa selemah apapun manusia di dalam dirinya maka ia akan tetap berontak. Rahwana yang mencoba untuk mendengarkan Lawwamah ia dengan berat hati tidak mengikuti Sinta, meski keinginannya kian menggebu untuk ikut bersamanya.

Saudara Rahwana yang berperan dan melibatkan diri dalam mengambil setiap keputusan menunjukkan sikap nafsu Lawwamah, merupakan sifat yang bertolak belakang dengan Mutmainnah. Nafsu yang selalu mengingkari bahwa Allah adalah Tuhannya. Mereka selalu mengedepankan kepentingan pribadi dan

[69] Ibid, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membela pada keadaan. Dalam firman-Nya, *"Dan aku bersumpah dengan jiwa yang mati menyesali (dirinya sendiri)"* . QS. Al-Qiyamah: 21.

SMS dari Lawwamah yang memberi peringatan untuk berhati-hati terhadap Sinta jika sudah bersuami. Hal ini menyiratkan makna etika dalam bergaul antar lawan jenis, jelas berbeda dengan pergaulan bebas. Dalam Islam terdapat batasan-batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan terutama bagi yang sudah berkeluarga demi menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangganya. Menghindar dari kondisi berduaan, salah satu etika bergaul jika seseorang telah berkeluarga. Berikut penjelasan hadisnya:

> *"Diriwayatkan dari Ibu Abbas r.a berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda: Jangan sekali-kali seorang lelaki berduaan dengan seorang wanita melainkan bersama muhrimnya dan janganlah seorang wanita musafir melainkan bersama muhrimnya. Ada seorang lelak bertanya: Ya Rasulullah! Istriku telah keluar untuk mengerjakan ibadah haji sedangkan aku wajib mengikuti beberapa peperangan. Baginda bersabda: Berangkatlah kamu untuk mengerjakan haji bersama istrimu".*[70] (Muttafaqun Alaih)

[70] Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Bulughul Maram Min Adil al-Ahkam: Kitab Haji* (Surabaya: Nurul Huda, 1378 H) Hadis nomer 9, 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.4

3. Supiah menunjukkan nafsu pada kesenangan duniawi

Kandungan Novel	Semiotika Roland Barthes
Dari Supiah BBM, *pergilah ke berlin. Nikmati opera Tristan dan Isolde bersma Sinta. Gedung pertunjukkan The Schaubuhne am Lehniner Platz yang bergaya Mesur dan Baroque itu tepat sekali menampung hasrat kalian berdua dalam kehangatan musik wagner.....*[71]	**Signifier:** Berkarakter kuning, ketika Rahwana menerima pesan tersebut segera mungkin ia menghadap ke selatan
	Signified: Supiah mengajak Rahwana untuk lebih menikmati alunan musik maupun opera yang ada, sesuai dengan karakter warna kuning, ia cenderung pada kenikmatan dunia.
	Signification: Simbol berwarna kuning sebagai perwujudan air kuning. Jadi seseorang dikatakan alim di dalam dirinya tentu ada keinginan untuk kesenangan duniawi.

Saudara Rahwana dengan sebutan Supiah menunjukkan makna spirituaitas jiwa manusia. Merupakan jiwa manusia yang suka mengajak kearah pemujaan terhadap kemegahan dan kemewahan harta dan benda duniawi. Sejahat apapun

[71] Sujiwo Tejo, *Rahvayana Aku Lala Padamu*,..., 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia di dalam dirinya ada keinginan untuk berbuat baik, prinsipnya tidak ada orang jahat itu 100 % jahatnya.

Tabel 1.5

4. Mutmainnah menunjukkan nafsu yang ridha

Kandungan Novel	Semiotika Roland Barthes
BBM dari Mutmainnah, *jangan ke Jerman, pertama, kamu tak tahu apakah Sinta ini istri orang atau bukan. Bagaimana jika dia istri orang padahal kamu tak sekalipun punya keberanian bertanya apakah Sinta itu istri orang atau bukan. Kamu berencana membunuh Danapati dan Banaputra.....*[72]	**Signifier:** BBM berkarakter putih yang diterima Rahwana dengan menghadap ke barat
	Signified: Mutmainnah memberi solusi untuk tidak pergi bersama Sinta. Karena Rahwana pun tidak tahu jika Sinta sudah bersuami atau belum. Jika Sinta memang sudah bersuami maka Rahwana tidak pantas untuk pergi berdua bersama.

[72] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Signification: Sikap Mutmainnah ini perwujudan manusia yang selalu menginginkan pada kebaikan, disimbolkan dengan warna putih. Sejahat apapun manusia dalam dirinya masih ada keinginan untuk berbuat kebaikan.

Nafsu Mutmainnah yang berasal dari tanah dan mempunyai sifat seperti tanah. Ketika tanah disakiti tetapi tetap memberikan manfaat. Nafsu ini akan memiliki sifat yang sabar, rela berkorban serta menanggung beban orang lain, lebih rajin dalam beribadah. Sesuai dengan karakternya yang berwarna putih nampak bersih bila dipandang.

Mutmainnah, jiwa yang senang kepada Tuhannya dan ridho terhadap apa yang diridhoinya. Merupakan perwujudan yang menginginkan dan mengajak ke arah berani membunuh dan kejam apabila diganggu oleh orang lain. Selemah apapun seseorang terdapat sifat kejam, maka jangan anggap orang yang lemah tidak mempunyai keberanian untuk membunuh Seperti dalam firman-Nya, *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya".* QS. AL-Fajr: 27-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.6

5. Amarah menunjukkan nafsu yang murka

Kandungan Novel	Semiotika Roland Barthes
Kemudian telfon dari Amarah, *Rahwana kamu harus berangkat. Jadikanlah tanganmu sebagai penyekar air mata Sinta ketika dalam teater itu dia tak kuasa menahan haru pada tragisnya lakon Tristan dan Isolde.* [73]	**Signifier:** Kelap-kelip berwarna merah dan diterima oleh Rahwana sambil menghadap ke timur.
	Signified: Amarah dengan karakter warna merah mengajak Rahwana untuk mendampingi Sinta pergi. Karena Amarah sendiri tidak ingin jika tiba-tiba Sinta berangkat seorang diri. Tentu tidak ada yang tau apabila terjadi sesuatu, maka jika Sinta dalam keadaan terganggu Amarah akan sangat marah.

[73] Ibid, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Signification: Amarah yang merupakan lapisan pembungkus hati nurani dengan ciri khasnya berwarna merah yang cepat sekali dalam merespon. Serta ambisi yang kuat berusaha dalam kehidupan.

Nafsu Amarah yang berasal dari Api yang mempunyai sifat panas, dalam diri kita akan selalu membangkitkan rasa panas, emosi, mudah tersinggung. Api yang menunjukkan warna merah jika seseorang telah dikuasai nafsu Amarah maka akan menadikan seorang tersebut menjadi sombong dan tidak mau menerima kebenaran, berprasangka buruk terhadap orang lain. Meskipun demikian seseorang tetap perlu membutuhkan nafsu amarah ini karena sifat ambisinya. Ambisi untuk maju dalam kehidupan dengan ajaran yang tidak merugikan orang lain.

Nafsu Amarah, yang memerintahkan seseorang kepada keburukan, dan apabila mengajak pada kebaikan, sesungguhnya dibalik kebaikan tersebut menyimpan maksud yang buruk. Dalam al-quran surat Yusuf: 53. *"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh pada keahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku maha pengampun lagi maha penyayang"*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.7

6. Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu

Kandungan Novel	Semiotika Roland Barthes
"Di negeri Bapak, adakah lagi makna Sastraendra Hayuningrat Pangruwating Diyu selain memasuki kegelapan yang melindungi seluruh warna?" *"Belum menang kalau belum berani kalah. Belum besar kalau belum berani kecil...."* *"Itu berati paradoks, Pak? Hemmm.....berati tidak ada salah dan benar. Benar dan salah sama saja?"* [74] ..... Ia tersenyum walau matanya masih ke camar kosong. "*Wah, kamu akan memulai obrolan soal Sastrajendra*	**Signifier:** Percakapan para penduduk desa Manthili yang menunjukkan bahwa Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu sangat dijunjung tinggi. **Signified:** Kebenaran itu paradoks, tidak ada salah maupun benar, sesuai dengan teori segitiga yang menggambarkan puncak ketuhanan. **Signification:** semakin memuncak maka semakin hilang dan dekat dengan Tuhan. Hal ini menyiratkan makna mengenai Wahdatul Wujud, bahwa pada setiap umat senantiasa ditetapkan

[74] Ibid,...,27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hayuningrat Pangruwating Diyu.....”[75]	Sastra Pangruawat sebagai penuntun agung bagi kehidupan baik yang dzahir maupun batin Sedang kita sebagai umat Muhammad saw. maka al-Quran adalah Sastra Pangruwat yang menjadi sumber dari segala sumber hukum dan tata hidup kita.[76]

Sastrajendra Pangruwating Diyu adalah puncak ilmu kejawen, merupakan ajaran kebijaksanaan dan kebajikan yang harus dimiliki manusia untuk mencapai kemuliaan dunia akhirat. Ilmu Sastrajendra adalah ilmu makrifat yang menekankan sifat nahi munkar, sifat memimpin dengan amanah dan mau berkorban demi kepentingan rakyat. Ajaran ini merupakan ajaran guna mencapai kesempurnaan.

Menurut para ahli sejjarah kalimat ini ditemukan dalam kepustakaan Jawa Kuno, tetapi baru terdapat pada abad 19 atau tepatnya 1820. Naskah tersebut ditemukan dalam tulisan karya Kyai Yasadipura dan Kyai Sindusastra dalam lakon Arjuna Sastra atau Lokapala. Kutipan diambil dari kitab Arjuna wijaya pupuh Sinom pada halaman 26. [77] Hal ini memberikan suatu penilaian bahwa Sastrajendra merupakan puncak ilmu yang berlaku bagi seluruh umat manusia di muka bumi, janganlah terjebak pada simbol-simbol yang ada, namun sejatinya hanya Tuhan lah yang Maha Kuasa dan Maha Tunggal.

[75] Sujiwo Tejo, *Rahvayana 2 Ada yang Tiada,...,*117.
[76] Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu,* (Jogjakarta: LKiS, 2012), 95.
[77] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.8

7. Permainan tradisional mengandung makna kemanunggalan Tuhan

Kandungan Novel	Semiotika Roland Barthes
Surat yang ditulis Rahwana kini menunjukkan suasana yang berada di desa Manthili. [78] "*Bila ada penduduk yang meninggal, keluarga dan para sahabatnya tidak menangis. Tapi, mereka juga tidak tertawa. Jenazah itu ada yang dikubur,dibakar, ataupun dilarung ke laut. Tapi, tak ada tangis. Tak ada tawa. Para handai tolan dan para tamu itu hanya mengucap "Hum pim pah alaiyum gambreng".*	**Signifier:** Permainan yang sering dimainkan saat kecil ini, salah satu cara untuk menentukan siapa yang menang dan kalah dengan menggunakan telapak tangan yang dilakukan secara bersamaan. Sambil menyapukan tangan ke kiri dan kanan lalu mengucap alaium gambreng tangan menghadap ke atas maupun ke bawah. Bahkan sang pemain pun tidak ada yang tau siapa yang akan mengarahkan tangannya ke atas maupun ke bawah.
	Signified: Sama halnya dengan suasana kabut di desa Manthili, setiap manusia yang meninggal jika ditangisi ia juga tak akan kembali lagi, sebab Tuhan yang mengatur segalanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Tidak akan ada yang tahu kapan kematian akan menjemput seseorang, karena yang tahu hanya Tuhan. Hidup hanya untuk Tuhan yang nantinya akan kembali juga pada Tuhan.
	Signification: *Hum Pimpah Alaiyum Gambreng.* Yang ternyata memiliki makna tersirat, yakni kembali kepada Tuhan. Merupakan simbol dari permulaan dari segalanya.

Tabel 1.9

8. Esensi Tuhan

Kandungan Novel	Semiotika Roland Barthes
Masih perlukah aku memberinya nama, Mutmainnah pun memberinya nama, kemudian mereka bertengkar seperti peperangan dalam riwayat umat manusia gara-gara rebutan nama Tuhan. Orang-orang Mesir dan Mesopatamia	**Signifier:** Rahwana yang belum saja memberikan nama untuk bayinya, karena saudaranya Amarah dan Supiah ingin memberi nama Renuka, tetapi Lawwamah dan Mutmainnah ingin menamainya Indradi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menamai Tuhannya cekcok dengan oarng-orang Yahudi dan agama-agama Semit yang memberi nama lain untuk Tuhan.[79]	**Signified:** Nama Tuhan jika diselidiki sebenarnya mengandung makna paradoks, Tuhan ada tapi tiada, orang-orang menamainya dengan sebutan yang diyakininya.
	Signification: Apapun nama Tuhan kita, jika kita meyakininya sudah tidak ada yang perlu dipermasalahkan. Merasa ajarannya paling benar dan medoktrin ajaran lain karena tidak sefaham dengannya.

Membicarakan esensi Tuhan maka berbagai pandangan tentang jumlah Tuhan sangat beragam, mulai dari yang *monoteis*, *diteis* atau *dualisme*, *triteis*, hingga *politeis* dalam berbagai bentuknya. Islam meyakini bahwa Allah adalah Esa secara mutlak, tidak berbilang maupunn bersekutu dalam hal apapun. Siapa saja yang meyakini sebaliknya, maka ia telah jatuh pada kedzaliman. [80]

Maka sebagai umat Islam dengan rasionalitas yang tinggi mampu memhami konsep sifat Tuhan dengan cara memahami eksistensi Tuhan yang sejak lama diakui dan difahami keberadaannya.

[79] Ibid, 106.
[80] Muhammad Husayni Baheshti, *Tuhan menurut Al-Quran: Sebuah Kajian Metafisika*, Terj: Arif Mulyadi (Jakarta: Al-huda, 2003), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.10

9. Tukang Sayur pak Plato dan teriakannya mengenai ide mendahului realitas

Kandungan Novel	Semiotika Roland Barthes
Tukang sayur yang tiap pagi keliling membawa bongkahan macam sayuran. Dengan slogannya *"Ide mendahului realitas"*. [81]	**Signifier:** Slogan yang dibawa tukang sayur ini memberikan isyarat kepda para penduduk Manthili, jika terdengar teriakan pak Plato yang khas, mereka bergega untuk keluar rumah memmilih sayuran yang akan dibelinya.
	Signified: Dari slogan pak plato mengenai *"ide mendahului realitas"* menyiratkan tentang konsep filsuf besar dari Athena yang bergelut dalam dunia ide. Plato menyatakan bahwa ide tidak diciptakan oleh manusia melainkan pikiran manusia yang tergantung pada ide tersebut. Baginya, ide adalah dunia yang kekal, bersifat abadi.[82] Dikatakan

[81] Sujiwo Tejo, *Rahyana Aku Lala Padamu*,...,82.
[82] Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	kekal karena ide sudah ada dan berdiri sendiri di luar pemikiran manusia sehingga ide, melampaui segala ide yang ada. Maka, eksistensi ide-ide mendahului eksistensi dunia inderawi.
	Signification: Pandangan Plato mengenai ide merupakan level tertinggi dalam pembagian manusia, sangat berpengaruh terhadap kepercayaan tentang adanya Tuhan**.**

Seperti yang diketahui selama ini, bahwa Sujiwo Tejo sangat terkenal dengan bahasa yang dibawanya, dengan menghadirkan kegilaan di setiap karyanya, begitupun dengan judul dari Rahvayana salah satu novel yang berhasil ia terbitkan pada tahun 2014. Peran Sujiwo Tejo yang mengajak para pembaca untuk tidak terpaku pada sumber epos yang sudah ada sebelumnya, karya yang Ia ciptakan tidak serta merta mengarang, namun mengandung banyak makna yang terungkap salah satunya, Sujiwo Tejo mengangkat tema ketuhanan melalui sosok Rahwana yang dengan teguh pada pendiriannya, menyadarkan para pembaca untuk sadar akan esensi Tuhan.

Dalam novel yang menceritakan bahwa Rahwana sejatinya jatuh cinta terhadap dzatanya bukan namanya. Rahwana jatuh cinta kepada Dewi Widowati,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian menjelma kepada Dewi Sukasalya kemudian Dewi Citrawati yang akhirnya jatuh pada titisan Dewi Sinta. Makna yang terkandung dapat dikatakan bahwa sejatinya manusia cinta terhadap hakikat Tuhannya, bukan karena namanya. Ketika menyembah Tuhan, bukan menyembah nama-nama seperti yang terkandung dalam Kitab suci. Namun menyembah Tuhan karena dzat-Nya.

Sejatinya Tuhan tidak dikurung paksa dengan penamaan dan pemaknaan, karena Tuhan tidak bisa dipikirkan dan dikonsepsikan. Semakin banyak manusia mengkonsepsikan Tuhan, maka akan semakin jauh Tuhan itu. Tuhan ada sebelum definisi dan makna ada.

"Kamu sudah pergi ke mana saja, Sinta?" tanyanya setelah beberapa jurus hanya terdengar angin cemara. "Jangan pergi ke seluruh dunia. Sisakan walau cuma sedikit bagian yang belum pernah kamu kunjungi.[83] Hal ini menyiratkan makna etika dalam kejujuran. Sujiwo Tejo hendak menyampaikan bahwa budaya kejujuran dapat mencegah dari berbagai penyimpangan ataupun penyalahgunaan. Dalam hal ini budaya diartikan sebagai nilai yang sudah diterima di masyarakat umum. Kejujuran berarti suatu budaya yang dapat diterima dan dipraktekkan sebagai kebiasaan. Dengan kejujuran maka akan menciptakan keselamatan, sekalipun yang berbicara menduga adanya keburukan.

[83] Ibid, 186-187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melihat petanda dan penanda yang disajikan dalam Dwilogi novel Rahvayana "Aku Lala Padamu" & "Ada yang Tiada" karya Sujiwo Tejo, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Isi dari dwilogi novel Rahvayana 1 dan 2 merupakan kisah Rahwana yang diceritakan melalui rangkaian surat cinta yang ditujukan kepada Sinta. Makna denotasi dari hal tersebut adalah penggambaran dalam tokoh Rahvayana yang terus menerus menuliskan surat kepada Sinta sang pujaan hatinya. Meskipun surat-surat yang terkirim tidak mendapatkan balasan, namun Rahwana kerap menuliskan untuk kekasih yang bahkan tidak pernah ia jumpai sebelumnya. Makna konotasi dari dwilogi novel Rahvayana "Aku Lala Padamu" & "Ada yang Tiada" merupakan penggambaran seorang tokoh Rahwana dengan kesetiaan yang dimilikinya. Saat cintanya menghilang ia masih tetap mencintainya, bahkan ketika kekasihnya Sinta berubah wujud namanya sebagai Dewi Widowati, Dewi Sukasalya, kemudian Dewi Citrawati. Rahwana dengan pendiriannya tetap mencintai Sinta kekasihnya.
2. Dari kedua tanda tersebut maka lahirlah mitos bahwa Rahwana yang mulanya berkonotasi jelek, kini berkonotasi baik. Peneliti menemukan bahwa Sujiwo Tejo membaca Rahwana dengan tipe ujaran yang lain,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni Rahwana yang semula dikenal jahat, angkara murka berubah menjadi sosok yang baik hati, penyayang, serta tulus terhadap cintanya. Dari penggambaran tokoh Rahwana dalam Dwilogi novel Rahvayana karya Sujiwo Tejo, maka peneliti menemukan dan menyimpulkan makna filosofis yang terkandung adalah penggambaran seorang hamba yang meyakini keberadaan Tuhannya dengan cinta tulusnya. Ketika nama Tuhan berbeda dalam berbagai agama, namun sejatinya mereka sama-sama memiliki Tuhan yang sama yakni Tuhan yang maha Esa.

B. Saran

Dari Dwilogi novel Rahvayana "Aku Lala Padamu" & "Ada yang Tiada" karya Sujiwo Tejo yang kemudian berkisah tentang Rahwana yang lemah lembut, kesetiaan terhadap Sinta. Kami berharap agar para pembaca saat ini mampu memposisikan dan juga membedakan bahwa dalam setiap kehidupan yang hitam tidak berarti selamanya dinilai sebagai sebuah kejahatan. Disamping itu, kita juga tidak semudah itu untuk menjustifikasi orang lain hanya karena satu perilakunya. Bisa jadi ia lebih baik dimata penciptanya.

Selain itu dengan mempertimbangkan pesan dalam novel ini, sangat menarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Dwilogi novel Rahvayana "Aku Lala Padamu" & "Ada yang Tiada". Dibalik segala keterbatasan atau penelitian-penelitian lain yang memiliki kesamaan atau relevansi dalam novel tersebut. Sehingga novel penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam penelitian di waktu yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Fayadi, Muhammad. Desemmber 2015. "Kritik Sastra di Perancis" Jurnal Poetika, Vol III, No. 2.

Aminuddin. 1994. "Memahami Sastra Sebagai Gejala Semiotik dan Aktualisasinya dalam Pengajaran Sastra", Jabrohim (Ed), *Pengajaran Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, cet, ke 11. Jakarta: Rineka Cipta

Baheshti, Muhammad Husayni. 2003. *Tuhan menurut Al-Quran: Sebuah Kajian Metafisika*. Terj: Arif Mulyadi. Jakarta: Al-Huda

Bakker, Anton. 1986. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Barker, Chirs. 2005. *Cultural Studies*.Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka

Barthes, Roland. 2009. *Mythologies,* terj: Nurhadi dan A Shihabul Millah, *Mitologi.* Yogyakarta: Kreasi Wacana

_____. 2012. *Element of Semiology,* Terj: Kahfie Nazaruddin, *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra

_____. 2001. *Mythologies*. New York: Hill & Wang

_____. 2010. *Image/ Music/Text: Essay Selected and Translated by Stephen Heath*, terj: Agustinus Hartono, *Imaji, Musik, Teks*. Yogyakarta: Jalasutra

Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media.*Yogyakarta: Jala Sutra

_____. 2012. *Messages, Signs, and Meaning: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory,* Terj: Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari, *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra

Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara

Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* cet.ke-4. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Furchan, Arief. dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, cet, ke-1.Yogyakarta: Putaka Pelajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadjana, Andre. 1994. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama

Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu

_____. 2002. *Strukturalisme, Pragmatik dan Semiotik dalam Kajian Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra

Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma

Keraf, Gorys. 1996. *Diksi & Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Lull, James. 1997. *Media Komunikasi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Global*, Terj: A Setiawan Abadi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Martha, Raras Christian. 2009. "Mitos Gerwani....." (Skripsi) Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.

Martinet, Jeanne. 2010. *Clef Pour La Semiologie*, Terj: *Stephanus Aswar Herwinarko, Kajian Teori Tanda Saussure antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikasi*. Yogyakarta: Jalasutra

Mujiyanto, Yant. & Amir Fuady. 2014. *Kitab Sejarah Sastra Indonesia: Prosa dan Puisi*. Yogyakarta: UNS Press

Nazir, Moh. 2005. *Metodologi Penelitian*, cet. Ke-6. Bogor: Ghalia Indonesia

Nurgiantoro. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers

Plato, *Republic*

Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies, Representasi Fiksi dan Fakta.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Saussure, Ferdinand de. 1988. *A Course general Linguistics*.Yogyakarta: Gadjah Mada University

Sayuti, Suminto A. 1994. "Penelitian Pengajaran Sastra", Jabromin (Ed), *Pengajaran Sastra*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Wacana: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

_____. 2003. *Semiotika Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1991. *Serba Serbi Semiotika*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sunardi. 2002. *Semiotika Negativa*.Yogyakarta: Kanal

Tejo, Sujiwo Tejo. 2015. *Rahvayana 2: Ada yang Tiada*. Yogyakarta: Bentang Pustaka

_____. 2014. *Rahvayana Aku Lala Padamu*.Yogyakarta: Bentang Pustaka

Thody, Philip and Ann Course. 1999. *Introducing Barthes*. UK: Ikon Books

Tim Penulis Senawangi. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: Sena Wangi

Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra

Tjiptadi, Bambang. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*, cetakan 2. Jakarta: Yudistira

Widada, Rh. 2009. *Saussure untuk Sastra: Sebuah metode kritik Sastra Struktural*. Yogyakarta: Jalasutra

www.wikipedia.org.biografisujiwotejo

www.wikipedia.org.RolandBarthes. Diakses Pada 19 April 2018.

www.wikipedia.org.Semiotika. Diakses pada Rabu, 18 April 2018.

Zoest, Aar Van. 1993. *Semiotika: Tantang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id